

**PERAN GURU DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI  
AKHLAK PADA SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS  
(Studi Kasus Siswa Penyandang Disabilitas Tunarungu  
di SLB Panca Bhakti Magetan)**

**SKRIPSI**



Oleh:

**ADZIAN DIAH SAPUTRI**  
NIM.201200003

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
2024**

## ABSTRAK

**Saputri, Adzian Diah.** 2024. *Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Pada Siswa Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Siswa Penyandang Disabilitas Tunarungu di SLB Panca Bhakti Magetan).* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Erwin Yudi Prahara, M.Ag.

**Kata Kunci: Peran Guru, Nilai-Nilai Akhlak, Tunarungu**

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia. Dalam pendidikan tentunya tidak terlepas dari peran guru, selain menyampaikan ilmu pengetahuan, guru juga menjadi teladan yang baik bagi siswa. Dari berkembangnya teknologi yang semakin canggih memunculkan kekhawatiran guru terkait akhlak dalam diri siswa berkebutuhan khusus. Adanya keterbatasan fisik dari siswa berkebutuhan khusus tunarungu dalam menerima penanaman nilai-nilai akhlak menjadi tantangan bagi guru. Dalam hal ini, guru di SLB Panca Bhakti Magetan melaksanakan program akhlak melalui penanaman nilai-nilai akhlak yang bertujuan untuk membentuk anak-anak yang beriman dan berakhlak mulia.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Pada Siswa Penyandang Tunarungu di SLB Panca Bhakti Magetan; (2) Kendala yang Ditemui Guru dan Solusi yang Diberikan Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Pada Siswa Penyandang Tunarungu di SLB Panca Bhakti Magetan.

Metode penelitian yang digunakan yaitu dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan Miles dan Huberman dengan langkah langkah melalui kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Peran guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa tunarungu, guru sebagai orang tua kedua siswa selain dirumah, guru menggunakan metode praktik langsung, strategi langsung memberikan contoh dan melalui pembiasaan-pembiasaan yang senantiasa dilakukan setiap hari di sekolah. (2) Kendala yang ditemui guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa tunarungu adalah siswa yang sudah berbaur dengan anak diluar, salah penerimaan komunikasi, orang tua yang acuh tak acuh kepada anaknya, keterbatasan atau latar belakang dari siswa, kurang bersosialisasi dengan teman, sering menyendiri dan berkumpul dengan komunitasnya sendiri. Sedangkan solusi yang diberikan guru dalam mengatasi kendala yang ditemuinya adalah memberikan arahan untuk mengajak kebaikan, melakukan kerja sama antara guru dengan sekolah dan kemudian memberikan arahan kepada orang tua siswa akan pentingnya nilai-nilai akhlak tersebut.



## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Adzian Diah Saputri  
NIM : 201200003  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Pada Siswa Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Siswa Penyandang Disabilitas Tunarungu di SLB Panca Bhakti Magetan)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing,

**Erwin Yudi Prahara, M.Ag.**

NIP. 197409252000031001

Tanggal, 15 Mei 2024

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.**

NIP-197306252003121002

**IAIN**  
**PONOROGO**



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama:  
Nama : Adzian Diah Saputri  
NIM : 201200003  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Pada Siswa Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Siswa Penyandang Disabilitas Tunarungu di SLB Panca Bhakti Magetan)




Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:  
Hari : Selasa  
Tanggal : 11 Juni 2024

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:  
Hari : Kamis  
Tanggal : 20 Juni 2024

Ponorogo, 20 Juni 2024  
Mengesahkan  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.**  
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji  
Ketua Sidang : Dra. Aries Fitriani, M.Pd. (  )  
Penguji I : Mukhlison Effendi, M.Ag. (  )  
Penguji II : Erwin Yudi Prahara, M.Ag. (  )

**IAIN**  
**PONOROGO**

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Adzian Diah Saputri  
Nim : 201200003  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai  
Akhlak Pada Siswa Berkebutuhan Khusus (Studi  
Kasus Siswa Penyandang Disabilitas Tunarungu di  
SLB Panca Bhakti Magetan)

Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi/thesis ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing skripsi. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut di publikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **[etheses.iain.ponorogo.ac.id](http://etheses.iain.ponorogo.ac.id)** adapun isi keseluruhan tulisan tersebut, separuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya dapat dipergunakan semestinya

Ponorogo, 26 Juni 2024

Penulis



**Adzian Diah Saputri**  
NIM. 201200003

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adzian Diah Saputri  
NIM : 201200003  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul Skripsi : Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Pada Siswa Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Siswa Penyandang Disabilitas Tunarungu di SLB Panca Bhakti Magetan)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 14 Mei 2024

Yang membuat Pernyataan



Adzian Diah Saputri

NIM. 201200003

**IAIN**  
**PONOROGO**



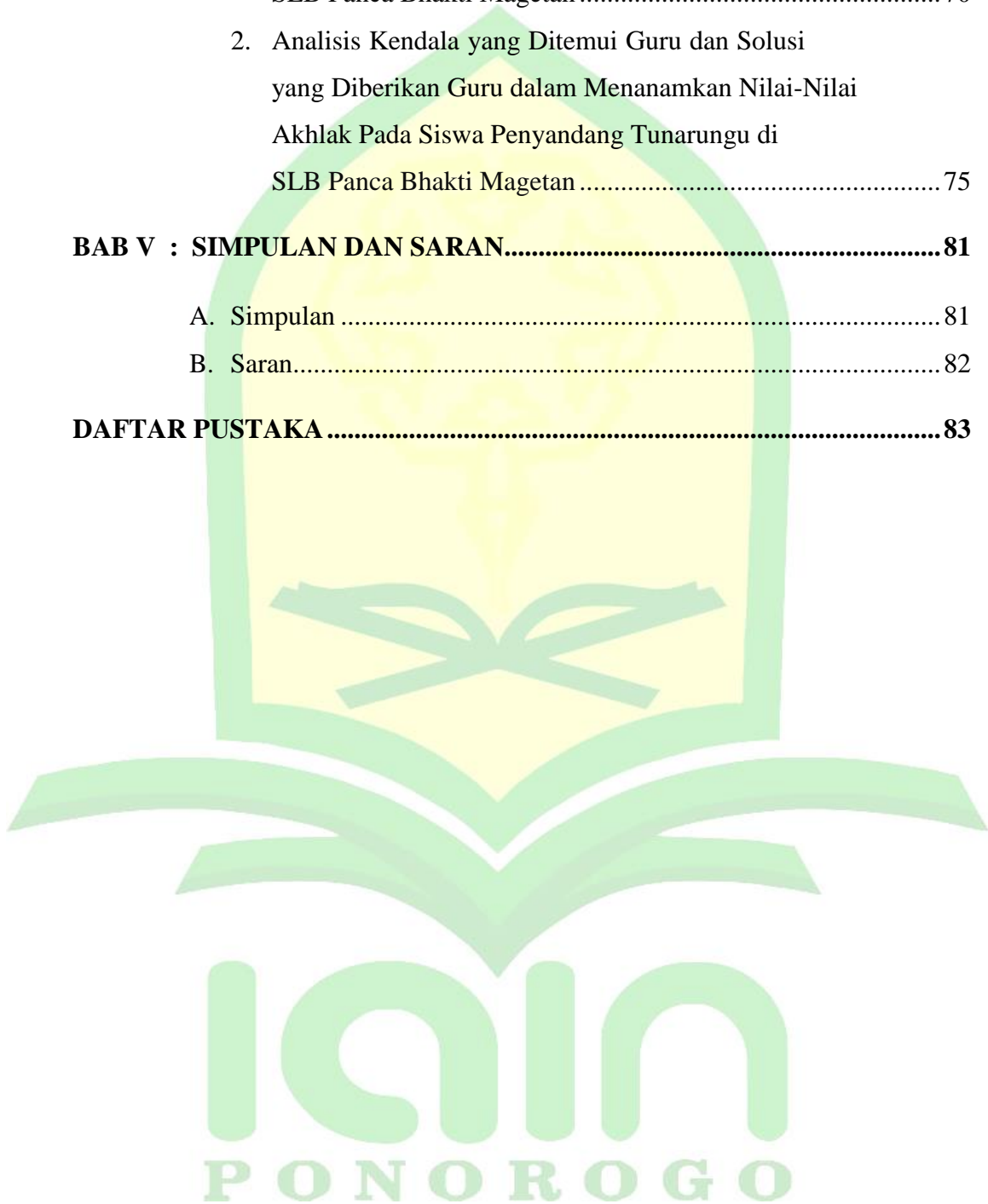
## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI.....</b>	<b>v</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian .....	9
E. Manfaat Penelitian .....	10
F. Sistematika Pembahasan.....	11
<b>BAB II: KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>13</b>
A. Kajian Teori .....	13
1. Peran Guru .....	13
a. Pengertian Peran Guru.....	13
b. Bentuk Peran Guru.....	15
c. Peran Guru Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus.....	18
2. Penanaman Nilai-Nilai Akhlak .....	20
a. Pengertian Nilai-Nilai Akhlak .....	20
b. Tujuan Penanaman Nilai-Nilai Akhlak.....	21
c. Macam-Macam Akhlak .....	22
d. Pendidikan Akhlak.....	24
3. Tunarungu .....	26

a.	Pengertian Tunarungu .....	26
b.	Faktor Penyebab Tunarungu .....	28
c.	Karakteristik Tunarungu .....	30
d.	Klasifikasi Tunarungu .....	32
B.	Kajian Penelitian Terdahulu .....	34
C.	Kerangka Pikir .....	38
<b>BAB III :</b>	<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>40</b>
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	40
B.	Lokasi dan Waktu Penelitian .....	41
C.	Sumber Data .....	42
D.	Teknik Pengumpulan Data .....	43
E.	Teknik Analisis Data .....	46
F.	Pengecekan Keabsahan Penelitian .....	48
<b>BAB IV :</b>	<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>50</b>
A.	Gambaran Umum Latar Penelitian .....	50
1.	Sejarah Singkat SLB Panca Bhakti Magetan .....	50
2.	Profil Sekolah SLB Panca Bhakti Magetan .....	51
3.	Guru dan Tenaga Kependidikan SLB Panca Bhakti Magetan .....	52
4.	Siswa SLB Panca Bhakti Magetan .....	53
5.	Sarana dan Prasarana di SLB Panca Bhakti Magetan .....	53
6.	Visi, Misi dan Tujuan SLB Panca Bhakti Magetan .....	54
B.	Deskripsi Hasil Penelitian .....	56
1.	Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Pada Siswa Penyandang Tunarungu di SLB Panca Bhakti Magetan .....	56
2.	Kendala yang Ditemui Guru dan Solusi yang Diberikan Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Pada Siswa Penyandang Tunarungu di SLB Panca Bhakti Magetan .....	64



C. Pembahasan.....	70
1. Analisis Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Pada Siswa Penyandang Tunarungu di SLB Panca Bhakti Magetan .....	70
2. Analisis Kendala yang Ditemui Guru dan Solusi yang Diberikan Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Pada Siswa Penyandang Tunarungu di SLB Panca Bhakti Magetan .....	75
<b>BAB V : SIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>81</b>
A. Simpulan .....	81
B. Saran.....	82
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>83</b>



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan yang dilakukan manusia yang diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya melalui pengajaran, pelatihan. Makna lain pendidikan merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan secara sistematis dalam mewujudkan suasana belajar-mengajar agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dalam dirinya. Dengan adanya pendidikan seseorang dapat memiliki kecerdasan, akhlak yang mulia, kepribadian, kekuatan spiritual dan keterampilan yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun bagi masyarakat. Adapun pengertian pendidikan dalam bahasa Inggris, kata pendidikan disebut dengan "*Education*" yakni secara etimologis yang berarti pendidikan adalah suatu proses mengembangkan kemampuan diri sendiri dan kekuatan individu.

Adapun menurut Muhibbin Syah pendidikan berasal dari kata "*didik*" yang mendapat awalan "*me*" sehingga menjadi "*mendidik*" artinya memelihara dan memberi latihan yang diperlukan adanya ajaran, tuntunan dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan bermutu. Di Indonesia ditentukan usia wajib mengikuti pendidikan dasar yaitu dari masa kanak-kanak sampai dengan remaja.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Sofia Sebayang dan Tiur Rajagukguk, "Pengaruh Pendidikan, Pelatihan dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Di SD dan SMP Swasta Budi Murni 3 Medan," *Jurnal Ilmu Manajemen Methonomix*, 2.2 (2019), 105–14.

Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 6 di jelaskan bahwa setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar dan mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.<sup>2</sup> Adapun tujuan dari sistem pendidikan nasional yakni mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis juga bertanggung jawab.<sup>3</sup>

Pendidikan dalam pandangan Islam merupakan usaha sadar secara sistematis yang mendorong terjadinya proses belajar dan penyesuaian individu-individu secara terus-menerus terhadap nilai-nilai budaya dan cita-cita masyarakat berdasarkan nilai-nilai Islam. Ahmad Tafsir berpendapat bahwa pendidikan Islam merupakan bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Mappanganro berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan secara sadar dengan membimbing, mengasuh anak atau peserta didik agar dapat menyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.<sup>4</sup> Sehingga pendidikan Islam proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islami pada peserta didik melalui pertumbuhan dan pengembangan potensi untuk mencapai keseimbangan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspek.

---

<sup>2</sup> Irdamurni dan Rahmiati, *Pendidikan Inklusif Sebagai Solusi Dalam Mendidik Anak Istimewa* (Paedea, 2015), 22.

<sup>3</sup> Siti Afiyah, "Upaya Orang Tua dan Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam Pada Siswa Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Siswa Penyandang Autis di SMP Islam Ruhama)," 2023

<sup>4</sup> Mappasiara, "Pendidikan Islam (Pengertian, Ruang Lingkup dan Epistemologinya)," *Inspiratif Pendidikan*, 7.1 (2018), 147.

Sedangkan pendidikan akhlak bertujuan untuk mengembangkan pikiran manusia dan mengatur tingkah laku serta perasaanya berdasarkan Islam supaya menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, memiliki karakter kepribadian Islami, disiplin, pekerja keras yang terlihat dari pola pikir dan pola sikap yang islami.<sup>5</sup> Dalam pendidikan akhlak, terdapat nilai-nilai akhlak yang harus ditanamkan pada siswa, seperti ikhlas, tawakal, sabar, syukur dan zuhud. Nilai-nilai akhlak tersebut penting ditanamkan pada anak karena nilai-nilai akhlak ini akan menjadi pedoman dalam menjalankan hidup sebagai hamba Allah Swt dan sebagai makhluk sosial dalam masyarakat.

Pendidikan terbagi menjadi tiga yaitu pendidikan informal, formal dan nonformal. Pendidikan informal adalah lingkungan atau tempat berkumpulnya individu satu dengan lainnya dalam satu keluarga. Pendidikan formal adalah lingkungan tempat berkumpulnya individu satu dengan individu lain di sebuah tempat belajar/sekolah. Pendidikan nonformal adalah lingkungan atau tempat berkumpulnya individu satu dengan individu lainnya dalam satu lingkungan, baik itu dalam lingkungan desa satu ataupun desa lainnya.<sup>6</sup>

Membahas mengenai pendidikan tentunya tidak lepas dari peran seorang guru yang merupakan sosok yang berperan dalam mendidik siswa. Seperti dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, bahwa guru merupakan seorang pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan

---

<sup>5</sup> Tatang Hidayat, Ahmad Syamsu Rizal, dan Fahrudin Fahrudin, "Pendidikan Dalam Perspektif Islam dan Peranannya dalam Membina Kepribadian Islami," *Jurnal Muddarisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 8.2 (2018), 218.

<sup>6</sup> Arabiatul Adawiyah, Sulfasyah dan Jamaluddin Arifin, "Impikasi Pendidikan Non Formal Pada Remaja," *Jurnal Equilibrium*, 2.2 (2016), 1–8.

mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan formal.<sup>7</sup>

Guru merupakan orang kedua yang mendidik siswa di sekolah, karena guru lah pengganti orang tua saat di sekolah yang tidak hanya memberikan pelajaran dan pengajaran tetapi juga mengupayakan agar peserta didik mempunyai akhlakul karimah hal ini karena pengetahuan yang dimiliki peserta didik tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya akhlakul karimah tersebut. Dalam paradigma masyarakat guru memiliki makna “*digugu*” dan “*ditiru*” yang mana *digugu* maksudnya adalah dipercaya karena peserta didik percaya bahwa guru memiliki ilmu dan *ditiru* maksudnya guru dijadikan sebagai suri tauladan oleh peserta didik yang mana setiap tingkah laku, kebiasaanya akan ditiru oleh peserta didik karena dianggap benar. Oleh karena itu guru memiliki tanggung jawab yang besar dalam mendidik peserta didiknya.

Guru memberikan peranan penting bagi pendidikan siswa khususnya pada penanaman nilai-nilai akhlak sehingga selain di rumah siswa akan mendapat pelajaran akhlak di sekolah. Guru memiliki kewajiban untuk menanamkan nilai-nilai akhlak pada peserta didik, meluruskan perilaku yang buruk dan yang harus dihindari oleh manusia agar nantinya peserta didik menjadi anak yang memiliki akhlak yang baik sesuai ajaran agama dan dapat menanamkan nilai-nilai akhlak yang diajarkan sesuai dengan ketentuan agama.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangan mengalami kelainan atau penyimpangan fisik, mental-intelektual, sosial atau emosional dibanding dengan anak-anak seusianya

---

<sup>7</sup> Cecep Darmawan, “Implementasi Kebijakan Profesi Guru Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen dalam Perspektif Hukum Pendidikan,” *Jurnal Hukum*, 61-67.



sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus.<sup>8</sup> Menurut Ilahi anak berkebutuhan Khusus (ABK) adalah mereka yang memiliki kebutuhan khusus sementara atau permanen sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan yang lebih intens.<sup>9</sup> Anak berkebutuhan khusus membutuhkan pelayanan yang khusus guna bisa melakukan aktifitasnya dengan baik. Hal ini berlaku bagi semua anak yang memiliki kekurangan baik itu pertumbuhan, perkembangan, kecerdasan maupun anggota tubuhnya.

Namun dalam hal pendidikan anak berkebutuhan khusus tetap berhak mendapatkan pendidikan yang sama sebagaimana mestinya agar nantinya mampu mandiri dan berperan di masyarakat. Bahkan, pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bahwasanya warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.<sup>10</sup>

Untuk mewujudkan pendidikan tersebut dibutuhkan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus yang salah satunya yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB). Secara definisi Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah suatu lembaga pendidikan formal sebagai pelayanan pendidikan untuk para siswa ABK yang dibentuk dari berbagai unsur agar mencapai tujuan pendidikan dan untuk mengoptimalkan potensi yang ada dalam diri peserta didik hal ini dilandasi oleh kenyataan bahwa dalam masyarakat terdapat anak normal dan anak berkebutuhan khusus yang tidak dapat

---

<sup>8</sup> Irdamurni dan Rahmawati, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus* (Goresan Pena Anggota IKAPI, 2015), 4.

<sup>9</sup> Safira Aura Fakhiratunnisa, Asyharinur Ayuning Putriana Pitaloka dan Tika Kusuma Ningrum, "Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus," *Masaliq*, 2.1 (2022), 26–42.

<sup>10</sup> Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 Ayat 2.



dipisahkan sebagai suatu komunitas. Pendidikan anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa ini bertujuan untuk mengembangkan potensi yang masih dimiliki secara optimal agar mereka dapat hidup mandiri dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat mereka berada serta mampu memberikan kemampuan dasar bagi anak didik untuk mengembangkan kehidupan beragama sehingga anak diharapkan menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah serta berakhlak mulia sebagai pribadi dan anggota masyarakat.<sup>11</sup>

Di sekolah luar biasa tersebut menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa berkebutuhan khusus tentunya tidak semudah menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa pada umumnya (*normal*). Hal ini dikarenakan siswa berkebutuhan khusus memiliki kelainan dalam aspek fisik seperti kelainan indera penglihatan (*tunanetra*), kelainan indera pendengaran (*tunarungu*) dan keterbelakangan mental (*tunagrahita*). Adapun upaya penanaman nilai-nilai akhlak ini harus disesuaikan dengan kelebihan dan kekurangan yang dimiliki ABK. Terdapat beberapa klasifikasi ABK di atas, salah satunya adalah tunarungu.

Tunarungu adalah seseorang yang mengalami gangguan atau ketidakmampuan dalam hal pendengaran, mulai dari tingkatan yang ringan sampai yang berat sekali yang diklasifikasikan ke dalam tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*hard of hearing*). Anak tunarungu adalah anak yang mempunyai gangguan pada pendengarannya sehingga ia tidak dapat mendengar bunyi dengan sempurna atau bahkan tidak dapat mendengar sama sekali, akan tetapi bukan berarti anak tunarungu sama sekali tidak bisa mendengarkan suara tetapi mungkin masih ada sisa-sisa pendengaran yang masih bisa dioptimalkan pada anak penyandang

---

<sup>11</sup> Siti Ma`rifatul Hasanah, "Pembinaan Akhlak Siswa Berkebutuhan Khusus Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler PAI di SDLB Islam Yasindo Malang," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3.2 (2017), 159-188.

tunarungu tersebut. Menurut Tin Suharmini tunarungu yaitu keadaan dari individu yang mengalami kerusakan pada indra pendengaran sehingga menyebabkan anak tidak bisa menangkap berbagai rangsangan suara, atau rangsangan lain melalui pendengaran. Sedangkan menurut Andreas tunarungu adalah seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara.<sup>12</sup>

Bagi siswa penyandang tunarungu penanaman nilai-nilai akhlak sangatlah penting diberikan melalui peran guru yakni sebagai bekal dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga siswa tunarungu walaupun memiliki keterbelakangan fisik mereka tetap memiliki hak dan kewajiban dalam mendapatkan pendidikan agama yang sama baik itu di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Serta mendapatkan pembelajaran di sekolah khususnya di SLB Panca Bhakti Magetan yakni setiap siswa tunarungu juga perlu dilatih dan dibimbing guru dengan harapan akan menjadi bekal mereka di kehidupan yang akan datang dan bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan lebih baik.

SLB Panca Bhakti Magetan merupakan salah satu sekolah swasta, disana terdapat beberapa kategori siswa berkebutuhan khusus salah satunya adalah siswa tunarungu. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, siswa penyandang tunarungu di SLB Panca Bhakti Magetan memiliki pendengaran kurang bahkan tidak berfungsi sama sekali, siswa tunarungu juga sulit berbicara sehingga harus menggunakan alat bantu dengar dan juga dengan bahasa isyarat. Dengan begitu siswa tersebut dinyatakan penyandang tunarungu kategori berat.<sup>13</sup>

Meskipun begitu, fakta dilapangan yang peneliti dapatkan siswa penyandang tunarungu merupakan salah satu siswa yang tergolong siswa aktif di

---

<sup>12</sup> Suharsiwi, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta, 2017), 35.

<sup>13</sup> Hasil Wawancara awal di SLB Panca Bhakti, Selasa, 05 Maret 2024.

kelas. Ia mampu berinteraksi dengan teman-temannya, dapat membaca dan menulis dengan baik, bersikap sopan dan santun terhadap guru dan teman, patuh terhadap aturan sekolah, senantiasa berpakaian rapi, bersalaman ketika bertemu guru, dan mengikuti sholat dhuha berjamaah di masjid sekolah.<sup>14</sup>

Dari karakteristik yang telah disebutkan, dapat diketahui bahwa siswa penyandang tunarungu memiliki perilaku yang baik dan masih bisa diberikan arahan dan pemberitahuan dalam aspek akhaknya. Hal tersebut tentunya tidak terlepas dari didikan yang diberikan guru di sekolah. Sebab jika guru senantiasa menanamkan nilai-nilai akhlak terpuji pada siswa maka hal tersebut akan berpengaruh pada perilaku siswa sehari-hari baik itu di sekolah maupun di rumah.

Hal ini menjadi ketertarikan penulis untuk meneliti tentang peran guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa penyandang tunarungu di SLB Panca Bhakti Magetan yaitu ketika penulis melakukan observasi dan wawancara mengenai peran yang dilakukan guru kepada siswa penyandang tunarungu sehingga siswa penyandang tunarungu dapat menanamkan nilai-nilai akhlak sesuai dengan syariat agama.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan memilih judul : **“Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Pada Siswa Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Siswa Penyandang Disabilitas Tunarungu di SLB Panca Bhakti Magetan)”**.

---

<sup>14</sup> Hasil Observasi awal di SLB Panca Bhakti, Selasa, 19 Maret 2014.

## **B. Fokus Penelitian**

Banyaknya faktor yang dapat dikaji untuk menindak lanjuti penelitian ini. Namun karena luasnya bidang cakupan serta keterbatasan yang ada baik waktu, dana maupun jangkauan. Dalam penelitian ini difokuskan pada siswa penyandang tunarungu kelas x. alasan memilih kelas x karena siswa penyandang tunarungu lebih banyak guna dijadikan subjek penelitian dan pengambilan data. Nilai-nilai akhlak mahmudah ini ditanamkan guru sebagai peranya menjadi seorang pendidik yang dilaksanakan saat mata pelajaran berlangsung dan pada program akhlak yang dilaksanakan sekolah melalui pembiasaan-pembiasaan bagi siswa yang dilakukan setiap hari di SLB Panca Bhakti Magetan. Sebagai peran guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa penyandang tunarungu di SLB Panca Bhakti Magetan.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa penyandang tunarungu di SLB Panca Bhakti Magetan?
2. Apa kendala yang ditemui guru dan bagaimana solusi yang diberikan guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa penyandang tunarungu di SLB Panca Bhakti Magetan?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa penyandang tunarungu.
2. Untuk mengetahui apa kendala yang ditemui guru dan bagaimana solusi yang diberikan guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa penyandang tunarungu.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, dapat mengetahui bagaimana peran guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa tunarungu. Dan diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan informasi dan acuan dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan religiusitas serta dapat dijadikan sebagai acuan dalam penanaman nilai-nilai akhlak.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru, sebagai bahan informasi sejauh mana peran guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa penyandang tunarungu.



- b. Bagi Siswa, sebagai penyemangat dan juga motivasi guna lebih meningkatkan ibadah dan dapat bermanfaat bagi diri sendiri maupun masyarakat.
- c. Bagi Sekolah, melalui penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi untuk meningkatkan peran guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa berkebutuhan khusus, khususnya penyandang tunarungu.
- d. Bagi Peneliti, dapat menambah wawasan dan juga pengetahuan serta pengalaman yang membuat peneliti sadar betapa pentingnya penanaman nilai-nilai akhlak pada siswa penyandang tunarungu melalui peran guru.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan digunakan untuk digunakan untuk mempermudah dan memberikan gambaran terhadap maksud yang terkandung dalam skripsi ini, untuk memudahkan penyusunan skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab yang dilengkapi dengan pembahasan-pembahasan yang dipaparkan secara sistematis, yaitu:

Bab I : Pada Bab I Pendahuluan, dalam bab ini berisi terkait gambaran secara umum untuk memberi pola pemikiran secara keseluruhan dalam skripsi yang meliputi latar belakang masalah yang memaparkan tentang kegelisahan dari peneliti. Fokus penelitian berisi mengenai batasan masalah yang akan diteliti. Rumusan masalah yang berisi sebuah pertanyaan yang akan menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Tujuan penelitian merupakan tujuan dari



perpecahan masalah. Manfaat penelitian, melalui penelitian yang sudah dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca. Terakhir yaitu sistematika pembahasan yang berisi tentang pemaparan gambaran dari seluruh isi penelitian ini.

Bab II : Pada Bab II Kajian Teori, berisi mengenai teori dari para ahli untuk dijadikan sebagai landasan dalam melakukan penelitian tentang peran guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa tunarungu. Kajian hasil penelitian terdahulu, sebagai bahan perbandingan dan acuan untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya dan kerangka pikir.

Bab III : Pada Bab III membahas terkait dengan metode penelitian yang digunakan meliputi pendekatan penelitian dan jenis penelitian, lokasi penelitian dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data.

Bab IV : Pada Bab IV membahas terkait hasil penelitian dan pembahasan, peneliti menguraikan tentang gambaran umum dan latar penelitian, deskripsi hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V : Pada Bab V membahas terkait kesimpulan dan saran peneliti memberikan kesimpulan dan saran dalam penelitian ini.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Peran Guru

###### a. Pengertian Peran Guru

Istilah peran dalam “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*” mempunyai arti pemain sandiwara (*film*), tukang lawak pada permainan makyong, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Ide dasar dari teori peran berasal dari dunia teater, yang mana para aktor dan aktris berperan sesuai dengan harapan penontonya.<sup>1</sup>

Sedangkan pengertian peran menurut Soerjono Soekanto dalam bukunya yang berjudul *sosiologi suatu pengantar*, dijelaskan bahwa peran merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.<sup>2</sup>

Menurut Hamalik yang dikutip oleh Selfia S Rumbewas mendefinisikan bahwa peran adalah pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri-ciri khas semua petugas dari pekerjaan atau jabatan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, dengan demikian

---

<sup>1</sup> Yare Mince, "Peran Ganda Perempuan Pedagang Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Di Kelurahan Karang Mulia Distrik Samofa Kabupaten Biak Numfor," 3.2 (2021), 17–28.

<sup>2</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 210.

peran yaitu suatu pola tingkah laku yang merupakan ciri-ciri khas yang dimiliki seseorang sebagai pekerjaan atau jabatan yang berkedudukan di masyarakat.<sup>3</sup>

Sedangkan menurut Hamzah yang dikutip dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia guru adalah orang yang pekerjaannya (*mata pencahariannya, profesinya*) mengajar.<sup>4</sup> Sebagai tenaga pendidik guru memiliki tugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik.<sup>5</sup> Menurut Karwati dan Priansa yang dikutip oleh Maulana Akbar Sanjani, guru adalah fasilitator utama disekolah yang mempunyai fungsi untuk menggali, mengembangkan, mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sehingga menjadi bagian masyarakat yang beradab.<sup>6</sup> Dalam hal ini guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada orang lain yang melaksanakan pendidikan dan pembelajaran di tempat-tempat tertentu, seperti masjid dan rumah.<sup>7</sup>

Dengan demikian peran guru merupakan keseluruhan tingkah laku atau tindakan yang dimiliki seorang guru dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik dan memiliki kemampuan untuk

---

<sup>3</sup> Selfia S Rumbewas, Beatus M Laka dan Naftali Meokbun, "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Di Sd Negeri Saribi," *Jurnal EduMatSains*, 2.2 (2018), 201–12.

<sup>4</sup> Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru Dalam Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 198.

<sup>5</sup> Siti Maemunawati dan Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM Di Masa Pandemi Covid-19* (Serang: 3M Media Karya, 2020), 7.

<sup>6</sup> Maulana Akbar Sanjani, "Tugas dan Peran Guru dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar," *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan*, vol 6 (2020), 35–42.

<sup>7</sup> Rusydi Ananda, *Profesi Keguruan Perspektif Sains Dan Islam* (Depok: Rajawali Pers, 2019), 1.

mengajar dan mendidik peserta didik dan pengembangan potensi dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang guru.

b. Bentuk Peran Guru

Dalam proses pembelajaran guru mempunyai peran yang penting untuk membuat ilmu-ilmu yang diajarkan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik. Menurut Muhiddinur Kamal peran guru dalam pendidikan di antaranya yaitu:<sup>8</sup>

1. Guru sebagai pendidik

Guru merupakan pendidik, tokoh, panutan serta identifikasi bagi para murid yang di didiknya serta lingkungannya. Oleh sebab itu tentunya menjadi seorang guru harus memiliki standar serta kualitas tertentu yang harus dipenuhi serta memiliki rasa tanggung jawab, mandiri, wibawa, serta disiplin yang dapat dijadikan contoh peserta didik.

2. Guru sebagai pengajar

Kegiatan belajar mengajar akan dipengaruhi oleh berbagai faktor di dalamnya, mulai dari kematangan, motivasi, hubungan antara murid dan guru, tingkat kebebasan, kemampuan verbal, keterampilan guru dalam berkomunikasi, serta rasa aman. Jika faktor-faktor tersebut dapat terpenuhi maka kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara maksimal.

---

<sup>8</sup> Muhiddinur Kamal, *Guru: Suatu Kajian Teoritis Dan Praktis* (Bandar Lampung: Aura, 2019), 6.

### 3. Guru sebagai sumber belajar

Guru sebagai sumber belajar berkaitan dengan kemampuan guru guna menguasai materi pelajaran yang ada. Sehingga saat siswa bertanya sesuatu guru dapat dengan sigap dan tanggap menjawab pertanyaan tersebut dengan bahasa yang mudah dipahami.

### 4. Guru sebagai fasilitator

Guru dalam memberikan pelayanan agar peserta didik dengan mudah menerima dan memahami materi pelajaran sehingga proses pembelajaran akan menjadi lebih efektif.

### 5. Guru sebagai demonstrator

Guru memiliki peran dengan menunjukkan sikap-sikap yang bisa menginspirasi peserta didik untuk melakukan hal-hal yang sama bahkan dapat lebih baik lagi.

### 6. Guru sebagai innovator

Guru menerjemahkan pengalaman yang didapatkannya di masa lalu ke dalam kehidupan yang lebih bermakna untuk peserta didik yang diajarkannya yang dapat diterima dengan baik oleh peserta didik.

### 7. Guru sebagai motivator

Proses pembelajaran akan berhasil jika peserta didik mempunyai motivasi yang tinggi. Dalam hal ini guru berperan dalam menumbuhkan motivasi serta semangat dalam diri peserta didik.



## 8. Guru sebagai elevator

Setelah proses pembelajaran berlangsung, tentunya seorang guru harus melakukan evaluasi pada hasil yang telah dilakukan selama kegiatan pembelajaran tersebut.

## 9. Guru sebagai pengelola

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru memiliki peran dalam memegang kendali di dalam suasana proses pembelajaran. Dapat diibaratkan jika gurulah yang memegang kunci dan mengelola kelas sehingga seorang guru haruslah dapat menciptakan suasana kelas yang kondusif dan nyaman.<sup>9</sup>

Sedangkan peran guru dalam menanamkan akhlak menurut Mukhtar antara lain sebagai berikut:

### 1. Guru sebagai pembimbing

Sebagai pembimbing guru hendaknya menanamkan akhlak juga memberikan motivasi kepada peserta didik tanpa membedakan satu dengan yang lain.

### 2. Guru sebagai model (contoh)

Sebagai contoh adalah hal yang penting dilakukan guru dalam rangka membentuk akhlak mulia bagi siswa yang diajar, karena setiap gerak gerik dari guru tentunya akan menjadi contoh bagi peserta didik, terutama dalam memberikan contoh akhlak.

---

<sup>9</sup> Muhiddinur Kamal, *Guru: Suatu Kajian Teoritis Dan Praktis* (Bandar Lampung: Aura, 2019), 6.



### 3. Guru sebagai penasehat

Guru pada dasarnya memiliki ikatan batin yang kuat kepada peserta didik yang diajarnya, oleh karena itu guru hendaknya memberikan nasehat yang baik terutama dalam menanamkan akhlak yang baik.<sup>10</sup>

#### c. Peran Guru Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus

Mengajar siswa berkebutuhan khusus tentunya berbeda dengan mengajar siswa pada umumnya. Mengajar siswa berkebutuhan khusus memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi karena guru harus mampu menjelaskan materi dengan cara yang berbeda agar mampu dipahami oleh siswa berkebutuhan khusus, guru harus mampu merancang dan memilih bahan pembelajaran, strateginya, serta media pembelajaran yang sesuai dengan latar belakang siswa berkebutuhan khusus tersebut.

Guru juga memiliki peran yang cukup besar dalam mendidik siswa berkebutuhan khusus tunarungu. Seperti yang dikatakan oleh Nur Lailiyah bahwa guru tidak hanya memberikan materi, tetapi juga mendorong dan berupaya penuh untuk mengembangkan setiap potensi peserta didik.<sup>11</sup> Setiap guru diharapkan dapat melaksanakan perannya secara maksimal agar dapat memenuhi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus pada saat proses pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar siswa berkebutuhan khusus dapat merasa nyaman selama proses pembelajaran. Mereka tidak merasa tersisih dan berbeda dengan siswa

---

<sup>10</sup> Rianawati, *Kerjasama Guru dan Orang Tua dalam Pendidikan Akhlak* (Pontianak: Top Indonesia, 2017), 150.

<sup>11</sup> Nur Lailiyah dan Farah Jihan, "Peranan Guru Kelas dan Guru Pendamping Khusus dalam Memberikan Bimbingan Belajar Pada Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif," *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 2.3 (2015), 42–51.

yang lain. Sebagai guru harus mampu mengajak dan mengakomodir semua siswa agar dapat menerima temanya yang berupa siswa berkebutuhan khusus.<sup>12</sup>

Selain itu dalam mendidik siswa berkebutuhan khusus guru harus mengenal situasi, kondisi serta apa keterbatasan siswa tersebut. Kemudian sebelum memulai pembelajaran guru hendaknya sudah merancang dan memilih bahan pelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Guru juga harus mampu berkomunikasi dengan baik agar mudah berinteraksi dengan siswa berkebutuhan khusus, terkait strategi komunikasi yang digunakan tentu juga disesuaikan dengan kondisi siswa, serta guru harus bisa mengelola pembelajaran dengan siasat tertentu namun tetap dengan proses pembelajaran yang menyenangkan. Dengan hal ini diharapkan siswa dapat cepat tanggap dan dapat merespon perkataan maupun perintah dari guru.<sup>13</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat dijelaskan bahwa peran guru terhadap siswa berkebutuhan khusus yaitu sebagai seseorang yang membawa peserta didik ke dalam pendidikan. Guru harus merancang pembelajaran sedemikian rupa untuk mencapai tujuan yang diinginkan karena mendidik siswa berkebutuhan khusus membutuhkan usaha yang lebih, selain itu guru juga harus

---

<sup>12</sup> Rizkiana Rizkiana, Nurdin Nurdin dan Firdiansyah Alhabsyi, "Peranan Guru dan Orang Tua dalam Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Pada Pendidikan Inklusi". *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmudi Era Society*, 2 (2023), 201–6.

<sup>13</sup> Aulia Rasyada, Rossianna Zulfah dan Uswatun Hasanah, "Peran Guru dalam Proses Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di SDLBN 1 Amuntai", 1-8.

merencanakan program secara maksimal guna menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

## 2. Penanaman Nilai-Nilai Akhlak

### a. Pengertian Nilai-Nilai Akhlak

Secara etimologis "akhlak" berasal dari kata "khuluqun" yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.<sup>14</sup> Sedangkan secara terminologis menurut Al-Ghazali dalam kitabnya "Ihya' Ulu'm Al-Din" akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran.<sup>15</sup> Sedangkan menurut Yunahar Ilyas akhlak adalah bentuk jamak dari khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku ataupun tabiat. Berakar dari kata Kholaqo yakni menciptakan. Seakar dengan Kha>liq (*pencipta*), Makhlu>q (*yang diciptakan*) dan Kholaq (*penciptaan*).<sup>16</sup>

Menurut Sidi Gazalba yang dikutip Etik Kurniawati mendefinisikan tindakan yang mengandung nilai akhlak itu adalah tindakan yang sadar atau disengaja. Tidak semua tindakan ini dilakukan dengan sadar atau sengaja. Sehingga akhlak hanya menyangkut perbuatan manusia baik nilai baik ataupun buruknya serta tindakan yang dilakukan dengan sadar dan mengetahui apa yang diperbuatnya.

<sup>14</sup> Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 6.

<sup>15</sup> Suhayib, *Studi Akhlak* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 6.

<sup>16</sup> Erwin Yudi Prahara, *Studi Materi PAI di SMA dan SMK* (Ponorogo: CV. Senyum Indonesia, 2020), 79.

Nilai-nilai akhlak merupakan bagian dari nilai-nilai Islam yang terwujud dalam kenyataan pengalaman rohani dan jasmani. Nilai-nilai keislaman merupakan tingkatan integritas kepribadian yang mencapai tingkat budi. Akhlak adalah ilmu pengetahuan yang mengajarkan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dan seluruh usaha dan pekerjaan mereka.<sup>17</sup>

Dengan demikian menanamkan nilai-nilai akhlak adalah menanamkan sikap atau perilaku yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan tanpa melalui pertimbangan dan pemikiran. Dalam menanamkan nilai-nilai akhlak membutuhkan dukungan yang tepat sehingga dapat terbentuk secara baik dalam penerapan dan perkembangannya, dimana ada beberapa faktor internal maupun eksternal yang berpengaruh dalam mendorong terbentuknya akhlak yang baik terutama akhlak terhadap diri sendiri.

#### b. Tujuan Penanaman Nilai-Nilai Akhlak

Tujuan merupakan suatu hal yang hendak dicapai dalam suatu kegiatan atau usaha. Tanpa adanya tujuan yang jelas akan menimbulkan kekaburan dan ketidakpastian, maka tujuan penanaman nilai-nilai akhlak agar manusia terbiasa melakukan hal baik, indah, mulia, terpuji, luhur serta menghindari hal-hal yang buruk hina dan tercela.<sup>18</sup> Menurut Barnawi Umary yang dikutip oleh Rokhmatul

---

<sup>17</sup> Etik Kurniawati, "Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Pada Anak Tunagrahita dalam Pendidikan Vokasional Studi Deskriptif Kualitatif Di Balai Rehabilitasi Sosial Disgranda "Raharjo" Sragen," *Jurnal Penelitian*, 11.2 (2018), 263–80.

<sup>18</sup> Saiful Bahri, *Membumikan Pendidikan Akhlak Konsep, Strategi Dan Aplikasi* (Sumatra Barat: Mitra Cendekia Media, 2023), 5.

Khoiro Amin Putri, beberapa tujuan penanaman nilai-nilai akhlak meliputi:<sup>19</sup>

1. Supaya hubungan seseorang dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.
2. Memantapkan rasa keagamaan pada siswa, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rendah.
3. Supaya terbiasa melakukan yang baik, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, hina dan tercela.
4. Membiasakan siswa bersikap sopan santun dalam berbicara dan bergaul baik di sekolah maupun diluar sekolah.

Dengan demikian tujuan dari penanaman nilai-nilai akhlak adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. Dengan kata lain penanaman nilai-nilai akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan (Al-fadhi>la).

#### c. Macam-Macam Akhlak

Menurut Habibah ada dua penggolongan akhlak secara garis besar yaitu akhlak mahmudah (*fadilah*) dan akhlak mazmumah (*qabihah*). Islam mengajarkan supaya setiap muslim berakhlak mahmudah dan tidak berakhlak mazmumah.<sup>20</sup>

<sup>19</sup> Rokhmatul Khoiro Amin Putri, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Pada Siswa Pendidikan Inklusi Di SMA Negeri 1 Gedangan Sidoarjo," 2022, 1-98.

<sup>20</sup> Melianna Sari, "Akhlak Mahmudah dan Akhlak Mazmumah," 2016, 1–23.



1. Menurut Samsul Munir Amin yang dikutip dari Agus Syukur mendefinisikan akhlak mahmudah adalah akhlak terpuji. Akhlak mahmudah atau akhlak terpuji disebut pula akhlak al-karimah (akhlak mulia), atau al-akhlak al-munjiyat (akhlak yang menyelamatkan pelakunya).<sup>21</sup> Sedangkan menurut Al-Ghazali akhlak terpuji (mahmudah) merupakan sumber ketaatan dan kedekatan kepada Allah SWT, sehingga mempelajari dan mengamalkannya merupakan kewajiban individu setiap muslim.<sup>22</sup>

Adapun macam-macam akhlak mahmudah yaitu:

- a. Ikhlas yaitu melakukan setiap aktivitas baik berhubungan dengan dunia maupun akhirat dengan semata-mata hanya untuk mendapatkan ridho Allah Swt.
- b. Tawakal yaitu berserah diri kepada Allah Swt untuk mendapatkan kemaslahatan serta mencegah kemudharatan baik urusan dunia maupun akhirat.
- c. Sabar yaitu sifat tabah dalam menghadapi segala macam bentuk cobaan hidup dari masalah yang menimpa.
- d. Syukur yaitu wujud rasa terima kasih kepada Allah Swt atas segala apapun yang diberikanya dengan menjalankan perintahnya dan menjauhi laranganya.
- e. Zuhud yaitu mengutamakan kepentingan akhirat diatas kepentingan dunia.

---

<sup>21</sup> Agus Syukur, "Akhlak Terpuji Dan Implementasinya di Masyarakat," *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat*, 3.2 (2020), 150–51.

<sup>22</sup> Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf* (Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2020), 71.

2. Akhlak mazmumah yaitu akhlak yang tidak dibenarkan oleh agama, akhlak ini harus dihindari manusia karena dapat mendatangkan kemudharatan bagi diri sendiri maupun orang lain. Akhlak mazmumah ini di kenal dengan sifat-sifat muhlikat, yakni segala tingkah laku manusia yang dapat membawanya kepada kebinasaan dan kehancuran diri dan selalu bertentangan dengan arah kebaikan.<sup>23</sup> Macam-macam akhlak mazmumah yaitu:<sup>24</sup>

- a. Marah yaitu puncak dari orang yang kurang sabar dalam menghadapi keadaan
  - b. Takabur yaitu orang yang kesombonganya sudah memuncak
  - c. Riya` yaitu sifat pamer yang dilakukan untuk mendapatkan pujian, pangkat atau kedudukan
  - d. Ujub yaitu melebihkan diri sendiri dari segi kepandaian, kecantikan, kekayaan dll
  - e. Hasud yaitu sikap suka mengadu domba terhadap sesama.
- d. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak diartikan sebagai latihan mental dan fisik yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat sebagai hamba Allah. Pendidikan akhlak berarti juga menumbuhkan personalitas (*kepribadian*) dan menanamkan tanggung jawab. Menurut al-Ghazali pendidikan akhlak terbagi menjadi dua sistem pendidikan yaitu non

<sup>23</sup> Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf* (Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2020), 71.

<sup>24</sup> O Anlar My Ağargün H Kara, "Akhlak Mahmudah & Mazmumah," *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 7.2 (2014), 107–15.

formal dan formal. Pendidikan non formal ini berawal dari lingkungan keluarga, mulai pemeliharaan dan makanan yang dikonsumsi. Al-Ghazali juga menganjurkan menggunakan metode cerita (*hikayat*) dan keteladanan (*Uswat Al-H}asana*). Pendapat al-Ghazali ini senada dengan pendapat Muhammad Qutb dalam sistem pendidikan Islam. Metode ini meliputi keteladanan, nasehat, hukuman, cerita dan pembiasaan.

Sedangkan untuk pendidikan formal, al-Ghazali mensyaratkan adanya seorang guru atau mursyid yang mempunyai kewajiban seperti mencontoh Rasulullah tidak meminta imbalan, bertanggung jawab atas keilmuannya, hendaklah ia membatasi pelajaran menurut pemahaman mereka.<sup>25</sup> Sedangkan menurut al-Abrasyi pendidikan akhlak adalah inti dari pendidikan Islam yaitu, sebagai upaya maksimal untuk menjadikan akhlak sempurna sehingga pendidikan akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam pendidikan Islam.

Menurut Abudin Nata yang dikutip dari La Iba mengatakan bahwa dalam pendidikan akhlak terdapat tiga hal pokok yang bisa dipahami sebagai materi pendidikan akhlak, yaitu hal-hal yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia, hal-hal yang wajib bagi jiwa, dan hal-hal yang wajib bagi hubungan dengan sesama manusia. Sedangkan konsep pendidikan akhlak menurut Muhammad Abdullah Darraz yaitu

---

<sup>25</sup> Erwin Yudi Prahara, *Studi Materi PAI di SMA dan SMK* (Ponorogo: CV. Senyum Indonesia, 2020), 79.

akhlak kepada Allah, akhlak kepada keluarga, akhlak kepada diri sendiri.<sup>26</sup>

Adanya pendidikan akhlak ini bertujuan menurut Mahmud Yunus adalah untuk membentuk putra-putri memiliki akhlak mulia, berbudi luhur, bercita-cita tinggi, berkemauan keras, beretika, sopan, baik tingkah lakunya, manis tutur bahasanya, jujur dalam semua hal dan bersih hatinya. Hal senada juga dikatakan oleh Muhammad Athiyah al Abrasyi yang dikutip dari Juli Amaliya Naucha bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk seseorang mempunyai etika yang baik, sopan dalam berbicara dan berbuat mulai dan beradab dalam tingkah lakunya. Maka tujuan pendidikan akhlak harus bersifat stasioner, artinya telah mencapai segala yang diusahakan yaitu seluruh aktivitas manusia untuk meraih tercapainya insan yang beriman dan bertaqwa.<sup>27</sup>

### 3. Tunarungu

#### a. Pengertian Tunarungu

Tunarungu berasal dari kata : “*Tuna dan Rungu*”. Tuna artinya kurang sedangkan runggu artinya pendengaran. Seseorang dikatakan tunarungu apabila ia tidak dapat mendengar. Dari istilah ini maka dapat dikatakan tunarungu adalah suatu gangguan atau hambatan

---

<sup>26</sup> La Iba, “Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur`an (Kajian Tafsir Surat Luqman Ayat 12-19),” *Jurnal al-iltizam*, 2.2 (2020), 138-155.

<sup>27</sup> Juli Amaliya Naucha, “Pendidikan Akhlak Perspektif KH. Hasyim Asy`ari dan Relevansi dalam Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Tadris*, 16.1 (2022), 15-31.

pendengaran pada individu sehingga mengganggu aktivitas sehari-hari, oleh karena itu diperlukan suatu layanan khusus.<sup>28</sup>

Tunarungu adalah mereka yang pendengarannya tidak berfungsi sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan luar biasa. Individu yang kurang pendengaran yang lebih ringan, dapat diatasi oleh alat bantu dengar dan individu ini bukan merupakan sasaran utama pendidikan bagi penyandang tunarungu, karena individu tersebut masih bisa dibantu secara medis dan psikologis agar dapat mengikuti pendidikan biasa di sekolah normal. Akan tetapi jika penyandang tunarungu sudah sulit disembuhkan maka membutuhkan pendidikan khusus.<sup>29</sup>

Mengenai pengertian tunarungu, Somantri berpendapat bahwa tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian maupun keseluruhan.<sup>30</sup> Hal tersebut sependapat dengan Hernawati, Anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pada organ pendengaran sehingga mengakibatkan ketidakmampuan mendengar, mulai dari tingkatan yang ringan sampai yang berat sekali yang diklasifikasi kedalam tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*hard of hearing*). Sedangkan menurut Hallahan dan Kauffman tunarungu (*hearing impairment*) merupakan orang yang mengalami ketidakmampuan

---

<sup>28</sup> Rahmi Halfi, "Meningkatkan Kemampuan Pengoperasian Perkalian Melalui Metode Horizontal Bagi Anak Tunarungu," *E-jupeku*, 1.2 (2018), 112–25.

<sup>29</sup> Yanuar Umi Solikhatun, "Penyesuaian Sosial Pada Penyandang Tunarungu Di SLB Negeri Semarang," *Educational Psychology Journal*, 1.1 (2013), 65–72.

<sup>30</sup> Badriyah, L dan Pasmawati, *Problematika Pada Anak Berkebutuhan Khusus Sebagai Panduan Bagi Pendampingan ABK* (Jakarta: Rumah Literasi Publishing, 2020), 84.



mendengar, sehingga mengalami kesulitan dalam memproses informasi bahasa melalui pendengarannya tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aid*).<sup>31</sup>

b. Faktor Penyebab Tunarungu

Kehilangan pendengaran biasa disebabkan oleh faktor genetik, infeksi pada ibu secara cacar air selama kehamilan, komplikasi ketika melahirkan, atau penyakit awal masa kanak-kanak seperti gondok atau cacar air. Banyak anak sekarang ini dilindungi dari kehilangan pendengaran dengan vaksinasi seperti untuk mencegah infeksi. Tanda-tanda masalah pendengaran adalah kurang memperhatikan saat guru mengajar, selalu memiringkan kepala dan seringkali meminta pengulangan penjelasan, sulit untuk berpartisipasi.<sup>32</sup>

Sebab-sebab kelainan pendengaran atau tunarungu juga dapat terjadi sebelum anak dilahirkan, atau sesudah dilahirkan. Menurut Sardjono mengemukakan bahwa faktor penyebab ketunarunguan dapat dibagi dalam:

a. Faktor-faktor sebelum anak dilahirkan (prenatal)

1. Faktor keturunan cacar air
2. Campak (Rubella, German measles)
3. Terjadi toxaemia (keracunan darah)
4. Penggunaan pil kina atau obat-obatan dalam jumlah besar
5. Kekurangan oksigen (anoxia)

---

<sup>31</sup> Costrie Ganes Widayanti Ika Febrian Kristiana, *Buku Ajar Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Semarang: Undip Press, 2016), 26.

<sup>32</sup> Laurensia dan Brigitta, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2018), 85.

6. Kelainan organ pendengaran sejak lahir
- b. Faktor-faktor saat anak dilahirkan (natal)
  1. Anak mengalami infeksi (terkena herpes simplex)
- c. Faktor Rhesus (Rh) ibu dan anak yang sejenis
  1. Anak lahir premature
  2. Anak lahir menggunakan forcep (alat bantu tang)
  3. Proses kelahiran yang terlalu lama
- d. Faktor-faktor sesudah anak dilahirkan
  1. Infeksi
  2. Meningitis (peradangan selaput otak)
  3. Tunarungu perseptif yang bersifat keturunan
  4. Otitis media yang kronis
  5. Terjadinya infeksi pada alat-alat pernapasan.<sup>33</sup>

Sedangkan menurut Trybus terdapat enam penyebab ketunarunguan pada anak yaitu:

1. Keturunan
2. Campak dari pihak ibu
3. Komplikasi selama kehamilan
4. Radang selaput otak (meningitis).
5. Radang pada bagian telinga tengah
6. Penyakit anak-anak, radang dan luka-luka.<sup>34</sup>

<sup>33</sup> Dewi Ratih Rapisa, *Menemukanali Anak Dengan Hambatan Pendengaran* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 7.

<sup>34</sup> M Shinta Pratiwi, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Semarang: University Press, 2011), 11.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka faktor penyebab terjadinya tunarungu yaitu prenatal (keturunan), natal (bawaan dari pihak ibu), post natal (otitis media).

c. Karakteristik Anak Tunarungu

Tunarungu adalah istilah yang menunjukkan pada kondisi ketidakfungsian organ pendengaran atau telinga seorang anak. Kondisi ini menyebabkan mereka memiliki karakteristik yang khas, berbeda dari anak normal pada umumnya. Beberapa karakteristik anak tunarungu diantaranya adalah:

a. Segi Fisik

1. Cara berjalanya kaku dan agak membungkuk akibat terjadinya permasalahan pada organ keseimbangan di telinga. Itulah sebabnya anak-anak tunarungu mengalami kekurangan keseimbangan dalam aktivitas fisiknya.
2. Pernapasanya pendek tidak teratur. Anak-anak tunarungu tidak pernah mendengarkan suara-suara dalam kehidupan sehari-hari. Bagaimana bersuara atau mengucapkan kata-kata dengan intonasi yang baik, sehingga mereka juga tidak terbiasa mengatur pernapasannya dengan baik, khususnya dalam berbicara.
3. Cara melihatnya agak beringas. Penglihatan merupakan salah satu indra yang paling dominan bagi anak-anak penyandang tunarungu karena sebagian besar pengalamannya diperoleh melalui penglihatan. Oleh karena itu anak-anak tunarungu juga

dikenal sebagai anak visual sehingga cara melihatnya selalu menunjukkan keingintahuan yang besar dan terlihat beringas.

b. Segi Bahasa

1. Kosakata yang dimiliki tidak banyak.
2. Sulit mengartikan kata-kata yang mengandung ungkapan atau idiomatik.
3. Tata bahasanya kurang teratur.

c. Intelektual

1. Kemampuan intelektualnya normal. Pada dasarnya anak-anak tunarungu tidak mengalami permasalahan dalam segi intelektual. Namun akibat keterbatasan dalam berkomunikasi dan berbahasa, perkembangan intelektualnya menjadi lambat.
2. Perkembangan akademiknya lamban akibat keterbatasan bahasa. Sering terjadinya keterlambatan dalam perkembangan intelektualnya akibat adanya hambatan dalam berkomunikasi, dalam segi akademik anak tunarungu juga mengalami keterlambatan.

d. Sosial-Emosional

1. Sering merasa curiga dan berprasangka. Sikap seperti ini terjadi akibat adanya kelainan fungsi pendengarannya. Mereka tidak dapat memahami apa yang dibicarakan orang lain sehingga anak-anak tunarungu menjadi mudah merasa curiga.

2. Sering bersikap agresif. Anak-anak tunarungu bersikap agresif karena mereka merasa tidak bisa mengartikan.<sup>35</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas, maka karakteristik anak penyandang tunarungu dapat dilihat dari segi fisik, segi bahasa, intelektual dan sosio-emosional.

#### d. Klasifikasi Anak Tunarungu

Tunarungu adalah istilah yang majemuk pada kondisi ketidak fungsian organ pendengaran atau telinga seorang anak. Kondisi ini menyebabkan mereka mengalami hambatan atau keterbatasan dalam merespon bunyi-bunyi yang ada disekitarnya. Boothroyd menjelaskan bahwa istilah tunarungu (*hearing impairment*) menunjuk pada semua gangguan dalam daya dengar, terlepas dari sifat, faktor penyebab dan tingkat ketunarunguan. Secara umum tunarungu berdiri atas dua tingkatan kemampuan mendengar, yaitu tuli (*the deaf*) yaitu penyandang tunarungu berat dan sangat berat dengan tingkat ketulian diatas 90 dB, dan kurang dengar (*hard of hearing*) yaitu penyandang tunarungu ringan atau sedang dengan derajat ketulian 20- 90 dB sedangkan secara khusus ketunarunguan dapat dikelompokkan menjadi:

1. Tunarungu ringan yaitu penyandang tunarungu yang mengalami tingkat ketulian 25-45 dB. Yaitu seorang yang mengalami ketunarunguan taraf ringan dimana ia mengalami kesulitan merespon suara-suara yang datang nya agak jauh. Pada kondisi

---

<sup>35</sup> Fifi Nofia Rahmah, "Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya," *Quality*, 6.1 (2018), 1.



yang demikian, seorang anak secara pedagogis sudah memerlukan perhatian khusus dalam belajar di sekolah, misalnya dengan menempatkan tempat duduk di bagian depan, yang dekat dengan guru.

2. Tunarungu sedang yaitu penyandang tunarungu yang mengalami tingkat ketulian 46-70 dB. Yaitu seorang mengalami ketunarunguan taraf sedang, dimana ia hanya dapat mengerti percakapan pada jarak 3-5 feet secara berhadapan, tetapi tidak dapat mengikuti diskusi-diskusi di kelas. Untuk anak yang mengalami ketunarunguan taraf ini memerlukan adanya alat bantu dengar (*hearing aid*), dan memerlukan pembinaan komunikasi, persepsi bunyi dan irama.
3. Tunarungu berat, yaitu penyandang tunarungu yang mengalami tingkat ketulian 71-90 dB. Yaitu seorang yang mengalami ketunarunguan taraf berat, hanya dapat merespon bunyi-bunyi dalam jarak yang sangat dekat dan diperkeras. Siswa dengan kategori ini juga memerlukan alat bantu dengar dalam mengikuti pendidikan di sekolah. Siswa juga sangat memerlukan adanya pembinaan atau latihan-latihan komunikasi dan pengembangan bicaranya.
4. Tunarungu sangat berat (*profound*), yaitu penyandang tunarungu yang mengalami tingkat ketulian 90 dB keatas. Pada taraf ini, mungkin seseorang sudah tidak dapat merespon suara sama sekali, tetapi mungkin masih bisa merespon melalui getaran-getaran suara

yang ada. Untuk kegiatan pendidikan dan aktivitas lainnya, penyandang tunarungu kategori ini lebih mengandalkan kemampuan visual atau penglihatannya.<sup>36</sup>

Dengan demikian anak penyandang tunarungu dapat diklasifikasikan menjadi tunarungu ringan, sedang, berat, dan sangat berat.

## **B. Kajian Penelitian Terdahulu**

Dibawah ini beberapa hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan dan memiliki relevansi dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu:

1. Penelitian pertama dilakukan oleh Anggun Nurjannah RA (11190110000131) pada tahun 2023 dengan judul “ Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Kepada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunanetra Di Sekolah Luar Biasa (SLB)-A Pembina Nasional Jakarta” Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Syarif Hidayatullah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penyimpulan hasil penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru menjadi faktor penting dalam menanamkan nilai-nilai akhlak di SLB-A Pembina nasional. Guru sebagai pendidik, pengajar, pengarah dan pelatih melalui metode

---

<sup>36</sup> Suparno, "Intervensi Pedagogis Kelainan Berbahasa Pada Anak Tunarungu," *Jurnal Pendidikan Khusus*, 3.1 (2007), 15–28.

ceramah, diskusi dan demonstrasi supaya anak tunanetra mampu memahami nilai-nilai akhlak seperti ketaatan, kejujuran serta menghargai satu sama lain.<sup>37</sup> Persamaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan sama-sama mengkaji tentang peran guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini berfokus pada siswa tunanetra sedangkan peneliti berfokus pada siswa tunarungu.

2. Penelitian kedua dilakukan oleh Edi Kuswanto pada tahun 2014 dengan judul “Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah”. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru dalam pendidikan akhlak di sekolah guru sebagai perencanaan/planer/desainer, guru sebagai konservator/penjaga sistem nilai, guru sebagai pengganti orang tua ketika di sekolah.<sup>38</sup> Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, sama-sama mengkaji tentang peran guru dalam menanamkan akhlak. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini berfokus di sekolah umum sedangkan peneliti berfokus di sekolah SLB.
3. Penelitian ketiga dilakukan oleh Rahma Diani Khoirunnisa (D91217006) pada tahun 2021 dengan judul “Problematika Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Pada Anak Berkebutuhan Khusus DI SMP Negeri 1 Tarik”. Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam

---

<sup>37</sup> Anggun Nutjannah RA, "Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Kepada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunanetra Di Sekolah Luar Biasa (SLB)-A Pembina Nasional Jakarta," 2023, 1-98.

<sup>38</sup> Edi Kuswanto, "Peranan Guru PAI Dalam Pendidikan Akhlak Di Sekolah," *MUDARRISA: Journal of Islamic Education*, 6.2 (2015), 194.

UIN Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa problematika yang dihadapi guru dalam penanaman nilai-nilai akhlak pada abk terjadi karena beberapa faktor seperti akibat dari ketidaksiapan sekolah dalam menerima peserta didik yang berkebutuhan khusus, karena abk adalah seseorang pribadi yang unik.<sup>39</sup> Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, sama-sama membahas mengenai penanaman nilai-nilai akhlak pada anak berkebutuhan khusus. Sedangkan perbedaanya yaitu penelitian ini berfokus pada problem yang dihadapi guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dan penelitian ini berlokasi di SMP jika yang peneliti lakukan yaitu berfokus pada peran guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dan berlokasi di SLB.

4. Penelitian keempat dilakukan oleh Ulfa Nur Aeni (17.0401.0023) pada tahun 2022 dengan judul “Peran Guru Agama Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Melalui Pembelajaran Daring Di SMK Muhammadiyah 2 Borobudur Magelang”. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis

---

<sup>39</sup> Rahma Diani Khoirunnisa, "Problematika Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SMP Negeri 1 Tarik," 2021, 1-99.

data menggunakan penyajian data, reduksi data, penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru agama di SMK dalam membentuk akhlak siswa melalui pembelajaran daring yakni guru menjalankan peranya, dukungan material siswa yang semangat belajar namun ada juga penghambat di dalamnya seperti rasa bosan dan jenuh siswa dalam kegiatan pembelajaran, orang tua tidak sepenuhnya memperhatikan pembelajaran anaknya, koneksi internet yang tidak stabil.<sup>40</sup> Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, sama-sama mengkaji mengenai peran guru dalam pembentukan akhlak siswa. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan yaitu penelitian ini dilakukan di SMK dan melalui pembelajaran daring sedangkan yang peneliti lakukan di SLB dan melalui pembelajaran langsung.

5. Penelitian kelima dilakukan oleh Dewi Seftiyani (1811010101) pada tahun 2022 dengan judul “Peran Pendidik Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Pada Peserta Didik Di SMP Tirtayasa Sukabumi Bandar Lampung”. Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, verifikasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidik memiliki beberapa peran seperti menjadi motivator, pendidik, pengajar untuk menanamkan nilai-nilai

---

<sup>40</sup> Ulfa Nur Aeni, "Peran Guru Agama Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Melalui Pembelajaran Daring Di SMK Muhammadiyah 2 Borobudur Magelang Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam," 2022, 1-47.



akhlak pada peserta didik.<sup>41</sup> Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan sama-sama mengkaji peran pendidik/guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada peserta didik. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan yang dilakukan peneliti yakni penelitian ini dilakukan di SMP umum sedangkan peneliti melakukan di SLB.

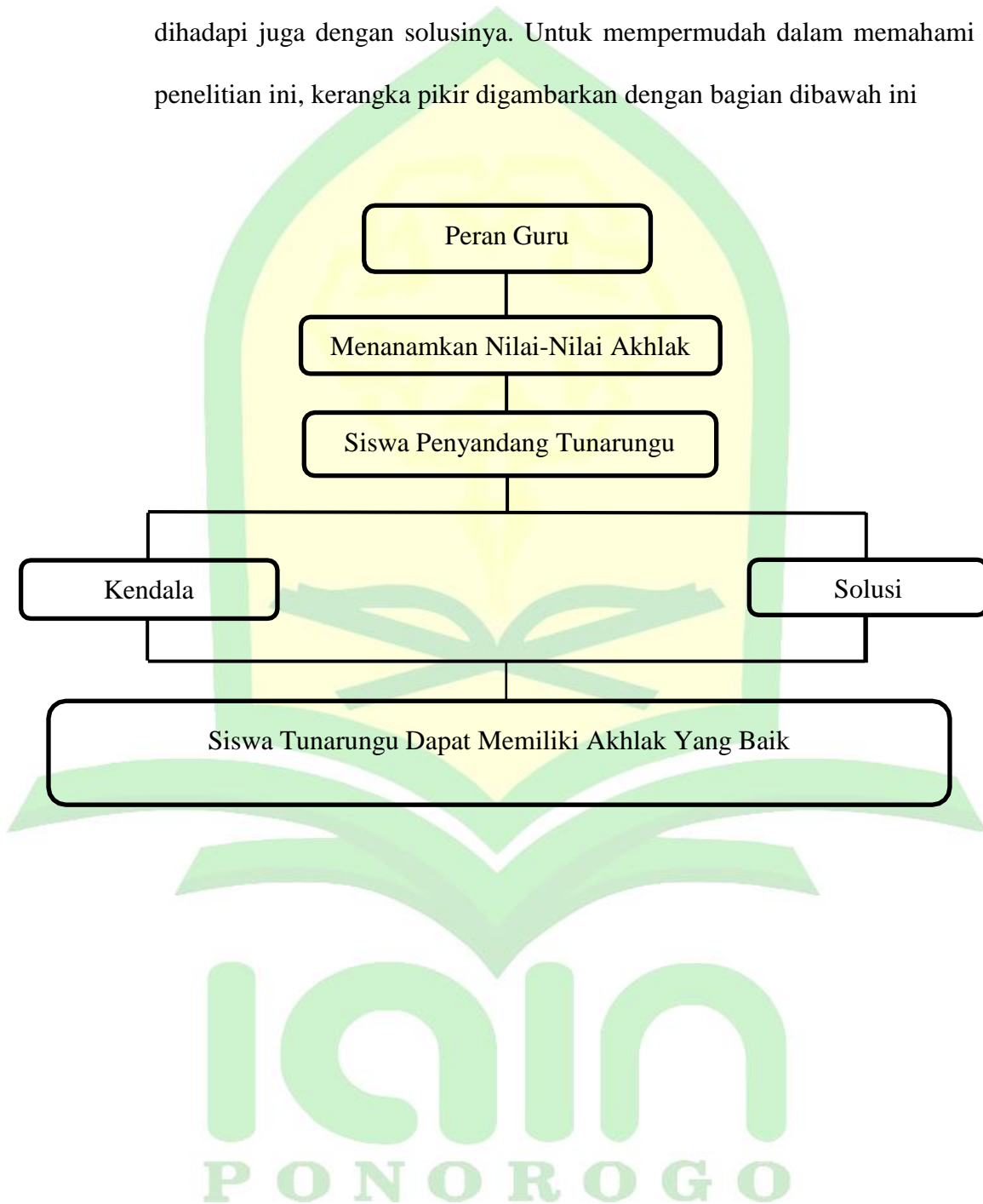
### C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam penelitian ini ditinjau dari fokus penelitian yaitu tentang peran guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa penyandang tunarungu di SLB Panca Bhakti Magetan. Anak penyandang tunarungu adalah salah satu klasifikasi anak berkebutuhan khusus. Ia mengalami keterlambatan dalam pertumbuhan sehingga ia terlihat berbeda dengan anak seusianya yaitu memiliki ciri kurang bisa maksimalnya indra pendengaran sehingga sulit baginya untuk melakukan interaksi sosial dan emosional, bahasa, kognitif, motorik dan sensorik yang terjadi dalam hidupnya. Meskipun memiliki kriteria yang berbeda dengan anak pada umumnya, anak penyandang tunarungu tetaplah seseorang yang tepat harus diperhatikan untuk kehidupan mereka yang akan datang terutama dengan menanamkan nilai-nilai akhlak untuk mereka. dalam hal ini peran guru sangatlah penting untuk menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak penyandang tunarungu. Di dalam menanamkan nilai-nilai akhlak bagi anak

---

<sup>41</sup> Dewi Seftiyani, "Peran Pendidik Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Pada Peserta Didik Di Smp Tirtayasa Sukabumi Lampung," 2022, 1-102.

tunarungu diperlukan sebuah keikhlasan dan kesabaran serta ketelatenan yang maksimal dari guru. Oleh karena itu, guru harus memiliki peran atau cara tersendiri untuk menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak penyandang tunarungu dengan mempersiapkan kendala yang akan dihadapi juga dengan solusinya. Untuk mempermudah dalam memahami penelitian ini, kerangka pikir digambarkan dengan bagian dibawah ini



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

##### 1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif atau qualitative research adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terperinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah.<sup>1</sup>

Dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif diharapkan mampu menggali fakta-fakta yang ada di lapangan guna memberikan sebuah gambaran terkait dengan peran guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa berkebutuhan khusus (studi kasus siswa penyandang disabilitas tunarungu) di SLB Panca Bhakti Magetan. Karena dalam penelitian ini meneliti terkait peran guru maka informan yang dibutuhkan diantaranya yaitu kepala sekolah SLB Panca Bhakti, guru, dan siswa penyandang tunarungu di SLB Panca Bhakti Magetan. Oleh karena itu, peneliti menggunakan pendekatan

---

<sup>1</sup> Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika*, 21.1 (2021), 33–54.

kualitatif agar mampu menggali informasi lebih dalam dan membuat informan merasa nyaman dengan wawancara yang dilakukan.

## 2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan sebuah penelitian yang ditunjukkan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada secara lengkap dan menyeluruh. Penelitian ini dilakukan dengan membuat deskripsi permasalahan yang telah diidentifikasi sebelumnya. Selain memberikan deskripsi maupun gambaran yang sistematis, penilaian juga digunakan untuk mempermudah dalam menjawab masalah yang telah dirumuskan. Oleh karena itu, penelitian ini menjelaskan sesuai dengan fakta atau realita yang berkaitan dengan peran guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa penyandang tunarungu di SLB Panca Bhakti Magetan.

### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana penelitian dilaksanakan. Penulis melakukan penelitian ini di SLB Panca Bhakti Magetan. Jl. Kalpataru No.5, Tawang, Kepolrejo, Kec. Magetan, Kabupaten Magetan, Jawa Timur dengan kode pos 63319. Dalam pengambilan lokasi ini disesuaikan dengan topik yang akan diteliti oleh penulis. Alasan penulis memilih lokasi tersebut dikarenakan penulis ingin mengetahui peran guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa

berkebutuhan khusus (studi kasus siswa penyandang disabilitas tunarungu) di SLB Panca Bhakti Magetan.

Waktu penelitian merupakan kapan penelitian ini akan dilaksanakan. Dalam pelaksanaan penelitian ini terhitung pada bulan Oktober 2023 sampai bulan April 2024.

### C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian merupakan subjek darimana data dapat diperoleh.<sup>2</sup> Untuk memperoleh hasil yang baik tentunya harus ditunjang dari data yang akurat sesuai dengan apa yang dikehendaki, data tersebut selalu digali dari sumber-sumber yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dalam melakukan penelitian, sumber data dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Sumber data primer, merupakan data yang diperoleh secara langsung dari informan. Dalam penelitian ini, data primer dapat diperoleh dengan melalui wawancara dan observasi dengan kepala sekolah SLB Panca Bhakti Magetan, Guru di SLB Panca Bhakti Magetan dan juga siswa penyandang tunarungu di SLB Panca Bhakti Magetan.
2. Sumber data sekunder, merupakan data yang diperoleh dari bahan kepustakaan. Dalam data sekunder ini dijadikan sebagai pelengkap dan pendukung dari data primer. Data sekunder ini dapat diperoleh melalui arsip ataupun dokumen dari SLB Panca Bhakti Magetan.

---

<sup>2</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Prakteknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 107.



#### D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

##### 1. Wawancara

Wawancara adalah salah satu alat yang paling banyak digunakan untuk mengumpulkan data penelitian kualitatif. Wawancara memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang beragam yang didapat dari responden dalam berbagai situasi dan kondisi. Meskipun demikian, wawancara perlu digunakan dengan berhati-hati dan perlu di triangulasi data dari sumber yang lain. Wawancara dilakukan peneliti dengan alasan agar peneliti mampu mengajukan pertanyaan dengan bertatap muka secara langsung kepada partisipan. Dengan menggunakan teknik wawancara partisipan juga akan lebih bisa menyampaikan informasi secara langsung sehingga peneliti mampu mendapatkan jawaban yang lebih rinci dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti kepada partisipan.<sup>3</sup>

Peneliti melakukan wawancara dengan menyiapkan sebuah pedoman wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang perlu dipertanyakan kepada partisipan. Namun peneliti juga dapat melakukan wawancara yang tidak struktur artinya peneliti bebas mengemukakan sebuah pertanyaan yang tidak sesuai dengan pedoman wawancara yang telah disusun untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dari partisipan. Dalam melaksanakan wawancara ini

---

<sup>3</sup> Zhahara Yusra, Rufan Zulkarnain dan Sofino Sofino, "Pengelolaan Lkp Pada Masa Pandemi Covid-19," *Journal Of Lifelong Learning*, 4.1 (2021), 15–22.

dilakukan langsung dengan pihak terkait yaitu kepala sekolah SLB Panca Bhakti Magetan, guru di SLB Panca Bhakti Magetan, siswa penyandang tunarungu.

## 2. Observasi

Teknik observasi merupakan teknik pengumpulan data yang memiliki ciri lebih spesifik yang tidak hanya terbatas pada orang saja tetapi juga termasuk perilaku manusia, proses kerja, dan fenomena yang terjadi dalam suatu penelitian. Nasution mengemukakan bahwa observasi merupakan dasar dari semua ilmu pengetahuan dan para ilmuwan juga hanya dapat bekerja dengan berdasarkan pada data yang diperoleh dari hasil observasi.

Dari segi pengumpulan data, observasi dibagi menjadi dua pertama observasi berperan serta (*participant observation*) yang merupakan observasi yang dilakukan peneliti yaitu turut terlibat dalam kegiatan yang sedang diteliti. Kedua observasi non partisipan (*nonparticipant observation*) yang merupakan observasi yang dilakukan dengan tidak terlibatnya secara langsung antara peneliti dengan kegiatan yang sedang diteliti dan hanya sebagai pengamat independen. Sedangkan dari segi instrument, observasi dibagi menjadi dua yaitu observasi secara struktur dan tidak terstruktur.<sup>4</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non partisipan yang dimana peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan yang sedang diteliti. Dalam pelaksanaan observasi, peneliti hanya

---

<sup>4</sup> Dkk, Ismail Suardi Wekke, *Metode Penelitian Sosial* (Yogyakarta: CV. Adi Karya Mandiri, 2019), 72.

melakukan pengamatan, menemukan jawaban, dan mengumpulkan data terkait dengan lokasi penelitian, letak geografis, sarana dan prasarana SLB Panca Bhakti Magetan. Selain itu, peneliti juga melakukan pengamatan terkait dengan peran guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa berkebutuhan khusus (studi kasus siswa penyandang disabilitas tunarungu) di SLB Panca Bhakti Magetan. Serta apa saja kendala dan solusi yang dihadapi guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak.

### 3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Selain itu, teknik pengumpulan data dokumentasi dapat digunakan sebagai pelengkap dan pendukung dari data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Teknik pengumpulan data dokumentasi ini dapat berupa surat, arsip foto, notulen rapat, jurnal, buku harian, dan lain-lain. Dokumentasi dapat memperkuat hasil data yang diperoleh dengan sejumlah fakta dan data yang tersimpan dalam bentuk dokumen. Hasil dari pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumentasi ini kemudian dicatat dalam bentuk transkrip dokumentasi.<sup>5</sup>

Dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi ini penulis dapat memperoleh informasi melalui dokumen maupun arsip yang berhubungan dengan data yang diperlukan. Melalui

---

<sup>5</sup> Lukman Waris, Feny Rita Fiantika, Mohammad Wasil, Sri Jumiyati, Leli Honesti, Sri Wahyuni, Erland Mounw, Jonata, Imam Mashudi, Nur hasanah, Anita Maharani, Kusmayra Ambarwati, Resty Noflidaputi, Nuryami, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sumatra Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), 24.

metode ini juga peneliti dapat memperoleh data yang ada di SLB Panca Bhakti Magetan meliputi profil, sejarah berdirinya SLB, sarana dan prasarana di SLB serta rangkaian kegiatan yang ada di SLB Panca Bhakti Magetan.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan yang lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis data perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna. Terdapat tiga jalur dalam melakukan analisis data kualitatif yaitu kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

##### **1. Kondensasi Data**

Kondensasi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti.

## 2. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa saja yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali.

## 3. Penarikan Kesimpulan

Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus-menerus selama berada di lapangan. Dari permasalahan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola, penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan ini ditangani secara longgar, tetap terbuka, dan skeptis tetapi kesimpulan sudah disediakan. Mula-mula belum jelas, namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17.33 (2019), 81.



## F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Dalam suatu penelitian kualitatif dalam diragukan kebenarannya karena beberapa hal diantaranya yaitu subjektivitas penelitian merupakan hal yang dominan dalam penelitian kualitatif, pengambilan data yang digunakan hanya melalui wawancara dan observasi saja yang kemungkinan mempunyai banyak kelemahan apabila dilakukan secara terbuka, dan sumber data yang kurang kredibel dapat mempengaruhi akurasi dari hasil penelitian. Selama proses penelitian, kemungkinan suatu kesalahan akan timbul entah itu dari pihak peneliti maupun informan. Maka dari itu, dilakukan pengecekan keabsahan data dalam suatu penelitian guna mengurangi dan meniadakan kesalahan dari data yang diperoleh.

Moleong berpendapat bahwa untuk melakukan pengecekan terhadap validitas dan reliabilitas pada suatu penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui pengecekan keabsahan data yang menyangkut kriteria kepercayaan (*creadibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Dari empat kriteria tersebut, penelitian kualitatif memiliki delapan teknik pemeriksaan kriteria tersebut, yaitu perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensi, kajian kasus negative, pengecekan anggota dan uraian rinci.<sup>7</sup>

Teknik yang dapat dilakukan dalam pengecekan keabsahan data penelitian ini antara lain:

---

<sup>7</sup> Sumasono Hadi, "Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Skripsi," *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1 (2010): 74-79.

1. Memperpanjang masa pengamatan. Hal ini memungkinkan pada peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan, bisa mempelajari kebudayaan dan dapat menguji informasi dari responden serta untuk membangun kepercayaan dari para responden terhadap peneliti juga kepercayaan dari peneliti sendiri.
2. Dengan melakukan pengamatan secara terus menerus maka peneliti dapat menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan yang sedang diteliti sehingga peneliti mampu memusatkan diri pada hal-hal yang sudah menjadi fokus dalam penelitian.
3. Triangulasi merupakan proses pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan hal lain diluar data sebagai pembanding terhadap data yang diperoleh. Dalam penelitian ini, triangulasi merupakan salah satu teknik yang memanfaatkan penggunaan sumber dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan sebuah informasi yang didapatkan melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Triangulasi dapat dilakukan melalui cara:
  - a. Membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara
  - b. Membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan
  - c. Melakukan perbincangan dengan banyak pihak agar mampu mencapai pemahaman tentang hal yang sedang di teliti.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Dkk, Ismail Suardi Wekke, *Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: CV. Adi Karya Mandiri, 2019), 124.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Latar Penelitian

##### 1. Sejarah Singkat SLB Panca Bhakti Magetan

Secara geografis wilayah Sekolah SLB PANCA BHAKTI Magetan, terletak di lingkungan, pemukiman penduduk, dan jalan utama kabupaten sehingga keadaan lingkungan sekitar sekolah sangat tenang dan kondusif sesuai untuk kegiatan belajar mengajar. Adapun profesi warga sekitar adalah petani, pedagang, dan sebagian besar berprofesi sebagai PNS dan pejabat pemerintahan.

Secara ekologis Sekolah Luar Biasa SLB PANCA BHAKTI Magetan, berada di lingkungan masyarakat muslim dan kebanyakan dari siswa sekolah ini adalah muslim. Sehingga membentuk ikatan yang bagus karena dalam setiap kegiatan yang diadakan oleh warga sekitar sekolah kami ikut mensukseskan acara dengan berbagai kegiatan yang dapat ditampilkan. Kegiatan yang berdampak baik bagi siswa sekolah sebagai bekal anak untuk lebih percaya diri dalam menyongsong masa depan dan berbaur dengan masyarakat umum. Dengan adanya SLB PANCA BHAKTI Magetan, masyarakat sekitar merasa terbantu dan mendukung kegiatan belajar mengajar karena di sekolah ini mampu mampu menampung segala ketunaan yang dibutuhkan oleh masyarakat kepolorejo dan Magetan, sekitarnya.

Pada tahun 1988/1989 SLB kami telah menerima 9 siswa baru dengan berbagai macam ketunaan dan jumlah peserta didik. Adapun pada tahun pelajaran 2021/2022 ini jumlah siswa SLB Panca Bhakti 123 siswa. Dengan adanya peningkatan penerimaan siswa ini berarti keberadaan Sekolah Luar Biasa Panca Bhakti Magetan, sangat diperlukan untuk kelangsungan pendidikan Anak berkebutuhan Khusus. Dana yang diperoleh selama ini adalah dana yang bersumber dari APBN yaitu BOS (Bantuan Operasional Sekolah) dan sedikit dari Yayasan serta peran masyarakat.

Sosial dan budaya dari warga sekitar sekolah ini adalah nasionalis yang guyub ikut mendukung adanya kegiatan belajar mengajar untuk anak berkebutuhan khusus. Ini menjadikan sekolah kami mendapat perhatian khusus dari warga sekitar dengan ikut menjaga dan merawat sarana prasarana yang ada di SLB PANCA BHAKTI Magetan.

Di kecamatan Magetan SLB PANCA BHAKTI, adalah satu-satunya sekolah untuk anak Berkebutuhan Khusus dengan segala ketunaan. Dan keberadaannya sangat dibutuhkan bagi masyarakat.<sup>1</sup>

## 2. Profil Sekolah SLB Panca Bhakti Magetan

SLB Panca Bhakti adalah sekolah luar biasa yang ada di Magetan yang berada di Jalan Kalpataru No. 5 Magetan, Kabupaten Magetan, Provinsi Jawa Timur. SLB Panca Bhakti Magetan adalah satu-satunya sekolah yang ada di perkotaan dengan akses untuk

---

<sup>1</sup> Dokumen SLB Panca Bhakti, *Sejarah Singkat SLB Panca Bhakti*, Sumber: Kepala TU SLB Panca Bhakti, Senin, 26 Februari 2024.

menuju ke sekolah sangat mudah. Selain itu sekolah ini memiliki lahan yang luas yang berdiameter kan 3370 M2 menjadikan SLB Panca Bhakti Magetan banyak diminati oleh para orang tua. Selain itu SLB Panca Bhakti Magetan juga menyediakan website berupa fax: (0351)896749 serta E-mail: [slbpancabhaktimagetan@yahoo.co.id](mailto:slbpancabhaktimagetan@yahoo.co.id) untuk melayani para orang tua dalam sekolah maupun anaknya.

SLB Panca Bhakti Magetan berdiri sejak tahun 1988, dimana sekolah ini adalah sekolah yang didirikan oleh yayasan Perguruan Islam Pesantren Sabilil Muttaqien (YPI-PSM). SLB Panca Bhakti Magetan merupakan sekolah dengan akreditasi B dengan NSS: 894 051 001 001, dan juga NPSN: 20537470 dimana sekolah ini sudah banyak mencetak anak-anak yang beriman, bertaqwa, terampil dan mandiri, khususnya anak berkebutuhan khusus.<sup>2</sup>

### 3. Guru dan Tenaga Kependidikan di SLB Panca Bhakti Magetan

Guru dan Tenaga Kependidikan yang ada di SLB Panca Bhakti Magetan berjumlah 29 orang yang terdiri dari 10 laki-laki dan 19 perempuan dengan latar belakang pendidikan strata 1 disesuaikan dengan mata pelajaran yang diampu. Dari sekian guru terdapat 4 orang yang berkompeten di bidang mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia, pada mata pelajaran pendidikan luar biasa terdapat 15 orang, dan 2 pada pendidikan agama islam dan masih banyak guru-guru yang lain yang sesuai bidang kemampuannya.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Dokumen SLB Panca Bhakti, *Profil SLB Panca Bhakti*, Sumber: Kepala TU SLB Panca Bhakti, Senin, 26 Februari 2024.

<sup>3</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 01/D/26-02/2024



#### 4. Siswa SLB Panca Bhakti Magetan

Keadaan siswa yang ada di SLB Panca Bhakti Magetan berbeda dengan sekolah pada umumnya, baik dari kuantitas, kualitas maupun sistem pembelajarannya. Semuanya disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa tersebut.<sup>4</sup> Di SLB Panca Bhakti Magetan jenjang SMA terdapat 24 siswa yang terdiri dari 10 anak penyandang tunarungu, 14 anak penyandang tunagrahita.

#### 5. Sarana dan Prasarana SLB Panca Bhakti Magetan

Sarana dan prasarana merupakan sebuah hal yang tidak boleh diabaikan karena akan mempengaruhi keberhasilan suatu pendidikan. Hal ini karena sarana dan prasarana merupakan komponen yang penting dalam menunjang proses belajar mengajar. Dengan sarana prasarana yang memadai akan membantu tercapainya pembelajaran sesuai dengan tujuan sekolah tersebut.<sup>5</sup> Untuk anak berkebutuhan khusus sarana dan prasarana yang tepat membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan seperti adanya alat olahraga alat pramuka dan lainnya.

Sedangkan sarana dan prasarana untuk guru terdapat ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang kelas A, ruang kelas B, ruang kelas C, ruang kelas D. selain itu ruang penunjang seperti kamar mandi guru terdapat 1 dan 2 kamar mandi siswa dengan kondisi yang baik.

---

<sup>4</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/26-02/2024

<sup>5</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 03/D/26-02/2024

## 6. Visi, Misi dan Tujuan SLB Panca Bhakti Magetan

Sebuah lembaga tentunya mempunyai visi, misi dan tujuan yang jelas, sehingga dapat memberikan arah serta motivasi bagi semua yang terlibat dalam pengembangan sekolah. Selain itu visi, misi dan tujuan juga mempengaruhi keberhasilan, keunggulan dan prestasi dari sekolah tersebut. Adapun data mengenai visi, misi dan tujuan sekolah sebagai berikut:

### a. Visi

Beriman, Berilmu, Beramal, Takwa, Gotong Royong,  
Terampil dan Mandiri.

### b. Misi

1. Mewujudkan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, inovatif dan menyenangkan.
2. Meningkatkan pelayanan pendidikan ke arah pengembangan kemandirian.
3. Meningkatkan layanan menuju kecerdasan spiritual, intelektual, sosial, dan moral.
4. Meningkatkan kerjasama dengan berbagai pihak dan pemangku kepentingan.

### c. Tujuan

1. Memberikan pelayanan pendidikan sesuai kemampuan siswa.
2. Membantu siswa dalam mengembangkan diri secara mandiri sesuai dengan kemampuan dan bakat yang dimiliki.
3. Mewujudkan sekolah berprestasi.

4. Menciptakan generasi beriman, berilmu, beramal dan takwa.
5. Meningkatkan, mengembangkan kemampuan kewirausahaan.<sup>6</sup>



---

<sup>6</sup> Dokumen SLB Panca Bhakti, *Visi, Misi dan Tujuan SLB Panca Bhakti*, Sumber: Kepala TU SLB Panca Bhakti, Senin, 26 Februari 2024.

## **B. Deskripsi Hasil Penelitian**

### **1. Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Pada Siswa Penyandang Tunarungu di SLB Panca Bhakti Magetan**

Penanaman nilai-nilai akhlak tersebut tentunya membutuhkan peran penting dari guru agama Islam. Penelitian ini memaparkan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa berkebutuhan khusus tunarungu di SLB Panca Bhakti Magetan. Guru Pendidikan Agama Islam di SLB Panca Bhakti Magetan berjumlah dua orang. 1 orang bertanggung jawab di jenjang Sekolah Dasar dan 1 orang lagi bertanggung jawab di jenjang SMP dan SMA. Keduanya, menjadi informan dalam penelitian ini.

Setelah peneliti melakukan penelitian di SLB Panca Bhakti Magetan, maka peneliti dapat memaparkan data dan informasi terkait peran guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa penyandang tunarungu.

SLB Panca Bhakti Magetan merupakan sekolah bagi anak-anak berkebutuhan khusus, terdapat beberapa kategori khusus salah satunya siswa tunarungu. siswa tunarungu ialah siswa yang memiliki ciri kurang bisa maksimal dalam mendengarkan suara. Hal ini sebagaimana wawancara dengan Bapak Sunarko, selaku guru Pendidikan Agama Islam, sebagai berikut:

Ciri-ciri dari siswa penyandang tunarungu itu yang pertama jelas dia tidak bisa mendengar bunyi, untuk yang kedua cirinya adalah tunarungu itu juga tuna bahasa jadi kata-kata itu di bolak-balik itu cirinya tunarungu pasti tuna bahasa, yang selanjutnya dia memfokuskan itu pada penglihatan bahasa isyarat jadi lebih ke penglihatan itu ciri-ciri yang kelihatan

yang nampak jelas yang selanjutnya dia menggunakan bahasa isyarat untuk berkomunikasi dengan teman-temanya.<sup>7</sup>

Dalam hal ini guru sebagai seorang pendidik tetap berusaha maksimal untuk selalu memberikan yang terbaik dalam setiap pengajaran hal itu dilakukan sebagai rasa tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik yang profesional.

Dalam proses belajar mengajar siswa tunarungu tidak bisa secara langsung memahami apa yang disampaikan oleh guru, sehingga dalam hal ini guru lebih cenderung dengan mempraktekan secara langsung dan juga memberikan contoh secara langsung dalam pembelajaran, hal tersebut juga berlaku pada penanaman nilai-nilai akhlak pada siswa tunarungu.

Dengan adanya penanaman nilai-nilai akhlak ini, diharapkan dapat memberikan dampak yang penting bagi siswa tunarungu untuk masa depan salah satunya menjadi anak yang *hablumminannas* yang artinya bermanfaat untuk manusia yang lain.

Peran yang paling menonjol dari guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa tunarungu di SLB Panca Bhakti Magetan adalah menjadi orang tua kedua bagi siswa sehingga selain di rumah seorang guru juga menjadi orang tua, pendidik, pengajar, pelatih dan menjadi contoh. Hal ini sebagaimana wawancara dengan Bapak Sunarko, selaku guru Pendidikan Agama Islam, sebagai berikut:

---

<sup>7</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/05-03/2024



Peran kami sebagai orang tua kedua selain dari orang tua di rumah kami sangat berperan krusial dalam penanaman akhlak contohnya bilamana dalam di rumah anak-anak itu tidak mau mengerjakan sholat itu pasti berkomunikasi dengan kami yang nantinya di sekolah akan kami tindak lanjuti.<sup>8</sup>

Peran guru dalam menjelaskan dan memberikan contoh dari kutipan wawancara diatas merupakan salah satu strategi pendidikan dengan keteladanan dan pembiasaan. Penjelasan yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SLB Panca Bhakti Magetan tentang nilai-nilai akhlak disertai dengan pembiasaan sholat berupa praktik langsung. Guru juga memberikan contoh nilai-nilai akhlak agar mudah dimengerti dan dicontoh oleh siswa. hal ini sebagaimana wawancara dengan Bapak Sunarko selaku guru Pendidikan Agama Islam, sebagai berikut:

Yang pertama dengan pembiasaan ibadah sholat, kemudian senantiasa berbuat baik dengan guru, saudara dan juga teman di lingkungan sekitar, juga dengan menanamkan kejujuran sesuai dengan PSM ilmu amal dan taqwa.<sup>9</sup>

Selain itu, Bapak Heru Suhardiyanto juga memperkuat peranya dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa tunarungu yakni dengan memberikan contoh atau mempraktekan secara langsung jadi tidak hanya dengan materi saja dan juga dengan pembiasaan. Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti di SLB Panca Bhakti Magetan bahwa setiap pagi siswa melaksanakan sholat dhuha secara berjama`ah.<sup>10</sup> Kemudian siswa memasuki ruang kelas masing-masing

---

<sup>8</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/05-03/2024

<sup>9</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/05-03/2024

<sup>10</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor 03/O/19-03/2024

dan membaca surat-surat pendek.<sup>11</sup> Hal ini sebagaimana wawancara dengan Bapak Heru Suhardiyanto, selaku guru Pendidikan Agama Islam, sebagai berikut:

Tentunya kami sebagai seorang guru didalam memberikan materi menanamkan tentang bagaimana anak itu berakhlak yang baik umumnya guru harus bisa memberikan tauladan atau contoh kepada anak-anak sendiri sehingga mereka tidak sekedar mendapatkan materi tapi juga mendapatkan contoh yang baik, mungkin kita lebih selalu dekat dengan anak-anak sehingga ada menanamkan pemahaman tentang akhlak itu anak lebih senang, lebih mengerti, lebih manfaat dan nantinya pahala yang Allah berikan pada anak-anak yang berakhlak baik, selain itu untuk menanamkan akhlak itu diadakan pembiasaan jadi kalau di sekolah kami anak-anak setiap pagi setiap bertemu dengan guru selalu memberi salam, menghormati guru, bersalaman dan anak-anak bersama-sama diajak untuk mendirikan ibadah sholat dhuha dan dilanjutkan dengan pembacaan Al-Qur`an surat-surat pendek harapanya kedepan anak-anak itu senang, bahagia dengan seringnya kita beribadah kepada Allah dan juga senang dengan membaca ayat-ayat suci Al-Qur`an.<sup>12</sup>

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, peran guru selain mempraktekan langsung, memberikan contoh guru juga menerapkan pembiasaan-pembiasaan penanaman nilai-nilai akhlak yang baik sehingga siswa akan mencontohnya. Hal ini sebagaimana wawancara dengan Bapak Heru Suhardiyanto, selaku guru Pendidikan Agama Islam, sebagai berikut:

Strateginya guru itu memberikan contoh yang baik, mengajak anak-anak untuk senantiasa berbuat baik pada orang tua, guru dan semua temannya disekolah maupun dirumah, menanamkan pembiasaan-pembiasaan yang baik di sekolah, mengajak sholat dhuha, sholat dzuhur secara berjamaah, diadakanya pembiasaan membaca surat-surat pendek sesuai dengan kemampuan peserta

---

<sup>11</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor 05/O/19-03/2024

<sup>12</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/05-03/2024

didik, anak juga diajarkan BTQ dengan metode isyarat khususnya untuk anak tunarungu wicara.<sup>13</sup>

Melihat kondisi siswa penyandang tunarungu adalah siswa yang kurang bisa mendengar dan cenderung tidak bisa berbicara, maka penanaman nilai-nilai akhlak yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam di SLB Panca Bhakti Magetan dilakukan dengan berbagai metode dan strategi serta pembiasaan yang dilakukan.

Dengan penggunaan metode pembelajaran yang tepat, diharapkan dapat berpengaruh terhadap antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran. Hal tersebut dilakukan dengan upaya mempermudah guru dalam menjelaskan materi karena semakin tepat metode yang digunakan akan semakin tinggi tingkat keberhasilan yang akan dicapai.

Dari observasi yang peneliti lakukan di SLB Panca Bhakti Magetan, peneliti menemukan bahwa dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa tunarungu ini guru menerapkan metode praktik langsung dan memberikan contoh.

Berdasarkan observasi tersebut, guru Pendidikan Agama Islam ketika menjelaskan materi membutuhkan peran guru yang dipadukan yaitu sebagai pendidik, pengajar, pelatih dan pengarah dengan menggunakan metode praktik langsung dan memberikan contoh.<sup>14</sup> Penggunaan metode tersebut termasuk metode yang cukup efektif. Hal ini diperjelas oleh Bapak Sunarko selaku guru Pendidikan Agama

Islam sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

---

<sup>13</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/05-03/2024

<sup>14</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/O/26-02/2024

Untuk metode itu biasanya praktek langsung termasuk pemberian contoh teladan, metodenya teladan pada anak-anak kami contohnya itu dalam hal kejujuran, tolong menolong untuk praktek langsung terus strategi itu biasanya dalam pembelajaran itu kami mengacu pada problem based learning untuk memecahkan masalah biasanya nanti di dalam sekolahan siapa yang punya masalah itu kami angkat di dalam kelas untuk mengetahui nanti penyelesaiannya bagaimana kemudian selain dengan anak-anak kami juga dengan guru pasti akan mengangkatnya dalam forum rapat.<sup>15</sup>

Metode praktik langsung adalah metode yang dilakukan oleh guru dengan cara melakukan praktek secara langsung sesuai dengan materi yang disampaikan kepada peserta didik, dengan menggunakan metode ini siswa akan mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru. Dengan penggunaan metode yang tepat akan memudahkan siswa dalam memahami pembelajaran yang disampaikan, tetapi perlu dipahami bahwa setiap siswa itu mempunyai kategori yang berbeda-beda. Oleh karena itu guru harus mempersiapkan metode yang tepat dari masing-masing siswa. hal ini sebagaimana wawancara dengan Bapak Sunarko selaku guru Pendidikan Agama Islam, sebagai berikut:

Untuk kategori anak tunarungu di SLB Panca Bhakti Magetan yang pertama itu kurang dengar dalam artian masih ada sisa pendengaran untuk anak-anak kami itu bisa dibantu dengan sarana alat yang namanya hear ear yang dipasang di telinganya, yang kedua adalah tuli jadi anak ini tidak bisa mendengar sama sekali tetapi masih bisa menggunakan panca inderanya yaitu berupa penglihatan dengan pergerakan sebagai sarana untuk berkomunikasi, yang ketiga adalah tuli total jadi anak ini tidak bisa mendengar suara apapun dan tidak bisa dibantu dengan alat itu jadi langsung menggunakan bahasa isyarat jadi untuk anak tunarungu itu adalah anak yang memiliki hambatan dalam pendengaran dan bicaranya.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/05-03/2024

<sup>16</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/05-03/2024



Selain dengan metode praktik langsung, guru selaku pendidik juga selalu mengingatkan, mengajak anak-anak untuk senantiasa melakukan perilaku-perilaku yang baik, selalu diberikan nasehat, bimbingan agar memiliki akhlak yang baik dan selalu tertanam dalam dirinya. Hal ini sebagaimana wawancara dengan Bapak Sunarko, selaku guru Pendidikan Agama Islam, sebagai berikut:

Ya kami selaku pendidik khususnya pendidik guru PAI kami selalu mengingatkan, mengajak kepada anak-anak kami mungkin akhlaknya kurang baik atau mungkin tingkah lakunya kurang baik itu kami senantiasa mengingatkan setiap hari agar tidak melakukan perilaku-perilaku yang kurang terpuji tersebut.<sup>17</sup>

Contoh-contoh nilai akhlak yang sudah ditanamkan pada siswa tunarungu di SLB Panca Bhakti Magetan seperti bertingkah laku sopan, saling menghormati, kepedulian antar sesama, senantiasa beribadah, membaca surat-surat pendek, menyanyikan lagu Indonesia raya dan juga menyayangi sesama makhluk ciptaan Allah misalnya tanaman dan hewan.

Dengan adanya penanaman nilai-nilai akhlak dari guru diharapkan dapat membawa kebaikan pada siswa, membuat siswa lebih hormat dan dapat lebih tertata. hal ini sebagaimana wawancara dengan Bapak Sunarko, selaku guru Pendidikan Agama Islam, sebagai berikut:

Jelas untuk siswa membawa kebaikan, lebih hormat kepada kedua orang tua anak juga gampang dikendalikan karena siswa cenderung gampang emosi maka dengan penanaman akhlak tadi jadi anak itu lebih tertata.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/05-03/2024

<sup>18</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/05-03/2024



Untuk siswanya sendiri setelah ditanamkan nilai-nilai akhlak dari guru harapannya para siswa bisa langsung mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sebagaimana wawancara dengan Davit Bramastio, selaku salah satu siswa penyandang tunarungu, sebagai berikut:

Dengan praktek langsung contohnya hormat kepada ayah dan ibu.<sup>19</sup>

Menghadapi anak tunarungu tentu memerlukan usaha juga perhatian yang khusus, mengingat lagi anak-anak normal saja membutuhkan pendampingan untuk mempunyai akhlak yang baik apalagi untuk anak berkebutuhan khusus. Penggunaan strategi atau metode yang tepat sangat mempengaruhi terhadap penanaman nilai-nilai akhlak siswa tunarungu, apalagi siswa tunarungu memiliki tingkat pendengaran yang kurang jelas.

Selain itu penanaman nilai-nilai akhlak pada siswa tunarungu juga dapat dilakukan dengan mengajak siswa untuk mengikuti kegiatan diluar pembelajaran seperti mendengarkan ceramah, hal ini dapat mengoptimalkan peran guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa tunarungu. Hal ini sebagaimana wawancara dengan Bapak Heru Suhardiyanto, selaku guru Pendidikan Agama Islam, sebagai berikut:

Siswa diajak langsung atau diamati tentang akhlaknya, perilakunya di sekolah sehingga guru mengetahui kondisi sebenarnya anak itu sudah bisa berakhlak mulia atau masih belum kemudian siswa juga diajak mengikuti kegiatan-kegiatan diluar sekolah seperti mengikuti kegiatan ceramah-ceramah

---

<sup>63</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/05-03/2024

agama juga mungkin sekolah mendatangkan ustad yang berkompeten dengan bahasa isyarat.<sup>20</sup>

Dari pemaparan diatas dijelaskan bahwa penanaman nilai-nilai akhlak pada siswa tunarungu yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam sudah berjalan dengan baik. Berbagai metode, strategi dan usaha dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa penyandang tunarungu agar siswa tunarungu memiliki akhlak yang baik yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Dengan menggunakan metode seperti dengan praktik langsung, langsung memberikan contoh serta dengan pembiasaan-pembiasaan yang ditanamkan, diharapkan jika masih ada anak-anak yang memiliki akhlak kurang baik dapat berubah mempunyai akhlak yang lebih baik dan dapat mempraktekkanya dalam kehidupan sehari-hari.

## **2. Kendala Yang Ditemui Guru dan Solusi Yang Diberikan Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Pada Siswa Penyandang Tunarungu di SLB Panca Bhakti Magetan**

Penanaman nilai-nilai akhlak pada siswa tunarungu di SLB Panca Bhakti Magetan ini sudah berjalan dengan baik meskipun belum sempurna dikarenakan siswa tunarungu adalah siswa berkebutuhan khusus yang mana dia tidak bisa mendengarkan bunyi atau suara.

Dalam setiap upaya yang dilakukan, prosesnya akan menemui beberapa kendala yang kemudian dicari solusi agar upaya yang dilakukan tetap berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang

---

<sup>64</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/05-03/2024

diharapkan. Berikut merupakan kendala dan solusi yang ditemui guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa penyandang tunarungu:

- a. Kendala yang ditemui guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa penyandang tunarungu

Setiap upaya dari hal-hal yang dilakukan kendala pasti ada tetapi jika hal itu di musyawarahkan bersama, difikirkan bersama pasti akan ketemu solusinya. hal ini sebagaimana wawancara dengan Bapak Hasti Jati Minanto, selaku Kepala Sekolah SLB Panca Bhakti Magetan, sebagai berikut:

Selama masih didunia kendala pasti ada, tapi jika kita berkomunikasi bersama-sama, menyampaikan, bekerja sama, memikirkan bersama hal itu untuk mengatasi masalah-masalah yang muncul dan itu semua penanganannya berdasarkan ilmu dan sosial.<sup>21</sup>

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut pada dasarnya jika ditemui kendala dan dicari solusinya secara bersama-sama maka solusi tersebut akan ketemu dan dapat digunakan untuk menghadapi kendala yang ada.

Adapun kendala yang ditemui guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa penyandang tunarungu di antaranya adalah jika anak tunarungu berbaur dengan anak diluar para guru akan sulit mengendalikan selain itu karena anak tunarungu kebanyakan salah penerimaan komunikasi bahkan ada juga orang tua yang bersikap acuh tak acuh pada anaknya sendiri. hal ini

---

<sup>65</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/04-03/2024

sebagaimana wawancara dengan Bapak Sunarko, selaku guru Pendidikan Agama Islam, sebagai berikut:

Kendala dari penanaman nilai akhlak ini mungkin kalau anak itu sudah berbaur dengan anak diluar itu agak sulit kami kendalikan karena anak-anak itu sudah tau dunia luar itu kendalanya yang kedua mungkin ada salah penerimaan komunikasi atau orang tua yang acuh tak acuh terhadap anaknya itu salah satu kendala.<sup>22</sup>

Kendala yang lain yang ditemui guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa penyandang tunarungu diantaranya karena latar belakang anak itu sendiri atau bisa karena faktor dari keluarga, kurangnya sosialisasi dan sering menyendiri. hal ini sebagaimana wawancara dengan Bapak Heru Suhardiyanto, selaku guru Pendidikan Agama Islam, sebagai berikut:

Kendala yang mungkin kami hadapi yaitu karena ada keterbatasan atau mungkin latar belakang dari siswa sehingga mungkin dari faktor kedisiplinan anak-anak kami memang tidak bisa di pungkiri karena faktor keluarga mungkin jika disekolah anak-anak harus datang tepat waktu namun anak-anak masih banyak yang datang terlambat mungkin dikarenakan faktor ekonomi atau faktor kesibukan keluarga sehingga tidak bisa tepat waktu, anak-anak kurang bersosialisasi dengan teman yang lain sehingga mereka itu sering menyendiri atau kadang berkumpul dengan komunitasnya sendiri.<sup>23</sup>

Dari pemaparan diatas dapat diketahui bahwa kendala yang ditemui guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa penyandang tunarungu diantaranya adalah anak tunarungu yang sudah tau dan berbaur dengan dunia luar, salah penerimaan komunikasi, orang tua yang acuh tak acuh pada anaknya,

---

<sup>22</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/05-03/2024

<sup>66</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/05-03/2024

keterbatasan dan latar belakang anak tunarungu, kurangnya sosialisasi dan anak yang sering menyendiri.

- b. Solusi yang dilakukan guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa penyandang tunarungu

Penanaman nilai-nilai akhlak pada siswa penyandang tunarungu di SLB Panca Bhakti Magetan ini sudah diterapkan dengan baik, tetapi dalam penerapannya di lokasi masih ada kendala yang sering ditemui oleh para guru. Oleh karena itu adanya evaluasi yang dilakukan oleh kepala sekolah kepada semua guru diharapkan dapat membantu guru dalam mengatasi setiap kendala yang ada sehingga guru dapat memaksimalkan perannya sebagai pendidik dengan semaksimal mungkin. Hal ini sebagaimana wawancara dengan Bapak Hasti Jati Minanto, selaku Kepala Sekolah SLB Panca Bhakti Magetan, sebagai berikut:

Kalau kita di sekolah di lembaga ada evaluasi, artinya ada penanganan tindak lanjut dari assessment yaitu dilaksanakan program pembelajaran seperti apa, keterampilan seperti apa, vokasi seperti apa hal itu merupakan tindak lanjut dari penerapan penanganan terhadap anak-anak itu lalu disampaikan kepada guru sehingga guru menerapkan itu kepada anak untuk mencapai apa yang diharapkan. Dalam hal itu kita tetap ada evaluasi artinya tetap ada komunikasi antara guru dan kepala sekolah akan sejauh mana penanganan itu efektifnya, jadi meskipun sama-sama profesinya kalau tidak saling mengingatkan juga tidak bisa tersampaikan.<sup>24</sup>

Selain dengan adanya evaluasi yang dilakukan maka kepala sekolah menyediakan solusi untuk menangani kendala diantaranya adalah para guru saling bertukar pikir untuk menyelesaikan

---

<sup>67</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/04-03/2024



kendala untuk mendapatkan solusi. hal ini sebagaimana wawancara dengan Bapak Hasti Jati Minanto, selaku Kepala Sekolah SLB Panca Bhakti Magetan, sebagai berikut:

Sebenarnya kendala kita itu sama saja artinya kita itu menangani anak berkebutuhan khusus bukan setahun atau dua tahun mungkin puluhan tahun yang lalu itu sudah ada, jadi guru yang senior juga ada dan guru yang baru juga banyak misal yang bermasalah yang mempunyai kendala itu guru baru maka dari itu kita berkomunikasi antara guru dengan kepala sekolah atau guru dengan teman sejawat jika masih bisa tersolusikan maka disolusikan kalau belum bisa juga nanti naik ke kepala sekolah solusinya seperti itu untuk menangani kendala-kendala jadi ada step nya namanya ada teman sejawat (memecahkan masalah dengan teman sejawat) nanti kalau teman sejawat tidak bisa terselesaikan naik ke kepala sekolah biasanya seperti itu.<sup>25</sup>

Sedangkan upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kendala yang ditemui dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa penyandang tunarungu diantaranya, karena anak sulit dikendalikan karena sudah berbaur dengan anak diluar, salah penerimaan komunikasi dan orang tua yang bersikap acuh tak acuh, maka guru akan memberi pemberitahuan dan juga arahan yang mengarah pada kebaikan dengan tujuan agar siswa memiliki akhlak terpuji. hal ini sebagaimana wawancara dengan Bapak Sunarko, selaku guru Pendidikan Agama Islam, sebagai berikut:

Solusi untuk anak-anak kami itu bilamana dalam belajar atau mungkin di rumah itu pasti solusinya tetap menghubungi kami nanti di sekolah tetap kami kasih pemberitahuan atau mungkin arahan untuk mengajak kebaikan kepada anak ini agar akhlak-akhlak terpuji itu senantiasa tertanam.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/04-03/2024

<sup>26</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/05-03/2024

Adapun upaya solusi yang lain yang dilakukan guru dalam mengatasi kendala dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa penyandang tunarungu diantaranya, karena keterbatasan dan latar belakang dari siswa tunarungu itu sendiri, kurang bisa bersosialisasi dan selalu menyendiri dengan komunitasnya sendiri, maka guru akan bekerja sama dengan komite sekolah dengan memberikan arahan dengan orang tua murid. hal ini sebagaimana wawancara dengan Bapak Heru Suhardiyanto, selaku guru Pendidikan Agama Islam, sebagai berikut:

Mungkin kami kerjasama antara sekolah dengan komite sekolah dengan memberikan arahan kepada wali murid atau orang tua murid untuk menanamkan pada anaknya gimana kedisiplinan sehingga apa yang sudah diajarkan diterapkan dengan pembiasaan-pembiasaan yang baik di sekolah, anak-anak juga dirumah mengerjakannya, memberikan pemahaman kepada orang tua betapa pentingnya kedisiplinan dan membentuk akhlak anak yang baik, mungkin juga karena keterbatasan ekonomi kurangnya kendaraan sekolah bisa menyelenggarakan antar jemput khususnya untuk anak yang rumahnya jauh karena keterbatasan sarana.<sup>27</sup>

Dari pemaparan diatas dapat diketahui bahwa solusi yang dilakukan guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa penyandang tunarungu diantaranya adalah guru memberikan pemberitahuan dan arahan untuk mengarah pada kebaikan, melakukan kerja sama antara guru dengan komite sekolah dengan memberikan arahan wali murid untuk memberikan pemahaman akan pentingnya penanaman nilai-nilai akhlak.

---

<sup>69</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/05-03/2024

### C. Pembahasan

#### 1. Analisis Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Pada Siswa Penyandang Tunarungu di SLB Panca Bhakti Magetan

SLB Panca Bhakti Magetan merupakan salah satu sekolah yang didalamnya memiliki sebuah program yaitu program akhlak. Sesuai dengan misi SLB Panca Bhakti Magetan yaitu meningkatkan layanan menuju kecerdasan spiritual, intelektual, sosial dan moral. Dari hasil wawancara peneliti, bahwa misi tersebut dapat dilaksanakan melalui kegiatan penanaman nilai-nilai akhlak yang dapat membantu mewujudkan salah satu misi dari SLB Panca Bhakti Magetan.

Adanya penanaman nilai-nilai akhlak di SLB Panca Bhakti Magetan tentunya tidak lepas dari peran guru yang menanamkannya. Pada kerangka teori dijelaskan bahwa guru menurut "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*" adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariaanya, profesinya) mengajar. Sebagai tenaga pendidik guru memiliki tugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Jadi dengan adanya peran guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak seperti sholat dhuha dan dzuhur, bertingkah laku dan bertutur kata sopan, saling menghormati antar teman dapat membuat siswa memiliki akhlak yang baik.

Dari hasil pengamatan, peneliti menganalisis peran guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa tunarungu. Dimana siswa tunarungu yaitu mereka yang pendengarannya tidak berfungsi sehingga

mebutuhkan pelayanan pendidikan luar biasa. Sehingga peran guru disini harus lebih di optimalkan. Selain itu, guru sebagai pendidik juga sebagai figur yang digugu dan ditiru oleh siswa, dari pengamatan di sekolah masih ada beberapa siswa yang kurang memahami dalam hal akhlak sehingga berdampak pada akhlak siswa di SLB Panca Bhakti Magetan dimulai dari akhlak dalam keseharian, sangat miris jika dibiarkan begitu saja. SLB Panca Bhakti Magetan merupakan salah satu sekolah yang beranggapan bahwa akhlak merupakan pondasi utama yang sangat penting juga salah satu sekolah yang memprioritaskan ilmu-ilmu agama, akan tetapi ilmu umum juga tidak kalah penting.

Peneliti menemukan teori yang relevan bahwa pelaksanaan penanaman nilai-nilai akhlak ini bertujuan untuk membuat siswa-siswi memiliki akhlak yang baik dan selalu tertanam dalam dirinya. Oleh karena itu adanya peran guru dalam menanamkan akhlak seperti guru sebagai pembimbing hendaknya dapat menanamkan akhlak, guru sebagai contoh hendaknya mencontohkan akhlak yang baik, guru sebagai penasehat hendaknya guru memberikan nasehat yang baik. Perlu diketahui dalam menanamkan nilai-nilai akhlak ini memang ditujukan untuk mencapai tujuan dari SLB Panca Bhakti Magetan sendiri yaitu sesuai dengan visi dan misinya. Selain itu, dalam menanamkan nilai-nilai akhlak ini sebaiknya ditanamkan secara terus menerus kepada siswa tunarungu, mengingat bahwa siswa tunarungu memiliki kepribadian yang berbeda dengan anak normal lainnya.

Memang benar adanya untuk menanamkan nilai-nilai akhlak pada seseorang hendaknya dilakukan secara terus menerus.

Dari data hasil wawancara peneliti, bahwa nilai-nilai akhlak yang ditanamkan pada siswa tunarungu di SLB Panca Bhakti Magetan antara lain: kepedulian, sholat dhuha dan zuhur secara berjama'ah, membaca surat-surat pendek, menyanyikan lagu Indonesia raya dan menghafalkan pancasila sebelum dimulainya pembelajaran. Penanaman tersebut bertujuan untuk membentuk akhlak baik bagi siswa supaya siswa dapat mengamalkannya di masa yang akan datang.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti di SLB Panca Bhakti Magetan berbagai metode maupun usaha telah dilakukan oleh guru PAI, beberapa diantaranya yaitu metode praktik langsung. Metode praktik langsung merupakan metode mengajar secara langsung sehingga dapat membantu siswa dalam mempelajari keterampilan dasar serta dapat memperoleh informasi yang diajarkan secara bertahap dan selangkah demi selangkah.

Menurut analisis peneliti, metode tersebut dinilai cukup efektif karena bagi siswa penyandang tunarungu jika hanya materi saja mereka kurang bisa memahami apa yang disampaikan oleh guru akan tetapi jika menggunakan metode praktik langsung siswa dapat langsung melihat bahkan bisa langsung mempraktekkan apa yang diajarkan oleh guru PAI tersebut.

Selain penggunaan metode tersebut, untuk menanamkan nilai-nilai akhlak bagi siswa tunarungu juga dengan strategi memberikan



contoh yang tujuannya tidak lain supaya penanaman nilai-nilai akhlak yang ditanamkan dapat dicontoh oleh siswa tunarungu. Disamping itu, guru juga berperan sebagai orang tua kedua siswa dalam menanamkan nilai-nilai akhlak sehingga jika ada siswa yang saat dirumah tidak bisa diberikan nasehat oleh orang tuanya maka di sekolah guru akan mencoba untuk menjadi orang tua kedua bagi siswa. selain itu, guru juga menerapkan pembiasaan-pembiasaan untuk siswa-siswi seperti sholat dzuhur berjama`ah dan senantiasa berkomunikasi yang baik antara guru dengan siswa maupun sebaliknya sehingga jika diterapkan pembiasaan akhlak yang baik siswa otomatis akan meniru karena prinsip guru yaitu digugu dan ditiru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak. Pembiasaan yaitu perilaku yang dirancang untuk mempengaruhi seseorang yang dilakukan dengan sengaja dan secara berulang-ulang sehingga akan menjadi suatu kebiasaan bagi orang yang dipengaruhi.

Dari teori, hasil wawancara dapat dianalisis bahwa peran guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa tunarungu yang ada di SLB Panca Bhakti Magetan ini tidak dilakukan hanya sekali saja, tetapi secara terus-menerus. Jadi dalam menanamkan nilai-nilai akhlak tersebut guru selalu menggunakan metode, strategi, juga melalui pembiasaan-pembiasaan dengan harapan siswa-siswi SLB Panca Bhakti Magetan selalu teringat dan selalu melakukan agar akhlak siswa-siswi tersebut menjadi lebih baik lagi. Banyaknya nilai-nilai akhlak yang ada di SLB Panca Bhakti Magetan ini sudah rutin

dilakukan setiap hari oleh siswa-siswi SLB Panca Bhakti Magetan. Dan pelaksanaannya juga selalu melibatkan Bapak dan Ibu guru yang peranya memberikan contoh yang baik bagi siswa. penanaman nilai-nilai akhlak pada siswa tunarungu ini ditujukan agar siswa sudah siap menjalani kehidupan di masa yang akan datang dan tidak merasa minder karena keterbatasannya.

Setelah peneliti melakukan observasi, SLB Panca Bhakti Magetan ini memang merupakan salah satu sekolah yang menonjolkan tentang ilmu keagamaan, maka sangat perlu guna menjadikan siswa-siswi yang berkualitas dalam bidang keagamaan dan agar akhlak di dalam diri siswa semakin baik lagi. Selain itu, peneliti menganalisis bahwa peran guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak yang ada di SLB Panca Bhakti Magetan ini sudah berjalan cukup baik yang menandakan bahwa nilai-nilai akhlak seperti sholat setelah tiba waktunya, jujur, peduli, membaca surat pendek, menyanyikan lagu Indonesia raya dan menghafalkan pancasila.

Dari hasil observasi, peneliti menemukan data mengenai waktu pelaksanaan program akhlak melalui penanaman nilai-nilai akhlak yaitu pada jam masuk sekolah dimulai pada pukul 06.00 WIB sampai dengan 07.00 WIB, pelaksanaan sholat dhuha pukul 07.00 WIB sampai dengan 07.15 WIB, membaca surat-surat pendek, menyanyikan lagu Indonesia raya dan menghafalkan pancasila pukul 07.30 WIB sebelum pembelajaran dimulai di kelas masing-masing.

Dengan begitu dengan adanya peran guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa tunarungu, peneliti menganalisis bahwa dengan melakukan kegiatan-kegiatan tersebut dapat membentuk akhlak dan juga kepribadian dari siswa serta dapat memberikan manfaat tersendiri bagi siswa baik itu di sekolah, di rumah maupun di masyarakat. Sehingga dengan adanya peran guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak, siswa-siswi tunarungu di SLB Panca Bhakti Magetan bisa lebih mendekatkan diri dan selalu bertaqwa kepada Allah SWT.

## **2. Analisis Kendala Yang Ditemui Guru dan Solusi Yang Diberikan Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Pada Siswa Penyandang Tunarungu di SLB Panca Bhakti Magetan**

Sebagaimana yang dapat diketahui bahwa suatu penanaman memiliki berbagai maksud dan salah satunya adalah menjadikan siswa memiliki akhlak yang baik, yang diberikan oleh guru dan diharapkan akhlak tersebut dapat tertanam dalam diri siswa. penanaman ini akan tertanam dengan baik jika didukung oleh guru juga dengan siswa yang berkompeten. Namun, dalam menanamkan akhlak oleh guru pasti tidak luput dari kendala yang ditemui juga dengan solusi yang akan dilakukan.

Dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan bahwasanya di SLB Panca Bhakti Magetan terdapat beberapa kendala yang ditemui guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa tunarungu.

Mengingat, tunarungu merupakan seseorang yang mengalami gangguan pendengaran yang meliputi gradasi ringan, sedang, berat dan sangat berat. kendala yang utama yang ditemui guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa tunarungu yaitu siswa sudah berbaur dengan anak diluar sehingga guru sulit mengendalikan dan menanamkan akhlak pada siswa tersebut.

Dengan begitu menurut analisis peneliti kebanyakan siswa tidak mau mengerjakan sholat karena sedang berkumpul dengan teman-temannya. Oleh karena itu, ketika siswa sudah berbaur dengan anak diluar maka guru akan bertindak sebagaimana peran guru sebagai pendidik yang akan menjadi contoh, guru sebagai demonstrator yang akan menginspirasi siswa. Selain itu, guru memiliki peran yang penting dalam mengatasi kendala yang ditemuinya dan selalu berusaha semaksimal mungkin untuk memenuhi kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik salah satunya untuk menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa tunarungu.

Dari data hasil wawancara peneliti, bahwa kendala yang ditemui guru mungkin salah penerimaan komunikasi dari kami kepada siswa sehingga siswa tidak bisa melaksanakan apa yang kami katakan. Komunikasi merupakan pembicaraan yang dilakukan oleh seseorang secara langsung kepada orang didepanya, sehingga orang tersebut dapat menerima reaksi atau dapat merespon apa yang dikatakan. Komunikasi ini dapat terjadi kapan saja dan dimana saja

dengan siapa saja. Dalam sebuah interaksi penanaman sangat penting adanya komunikasi antara guru dengan siswa.

Dari hasil wawancara tersebut, peneliti menganalisis bahwa salah penerimaan komunikasi ini memberikan efek yang cukup besar bagi siswa tunarungu dimana siswa tidak bisa melakukan apa yang diperintahkan oleh guru. Karena komunikasi merupakan salah satu cara yang dapat diberikan guru kepada siswa tunarungu.

Selain itu, kendala yang ditemui yaitu orang tua yang acuh tak acuh kepada anaknya, dari hasil pengamatan peneliti menganalisis masih banyak orang tua yang kurang bisa menerima keadaan anaknya sehingga orang tua hanya meminta anak untuk sekolah agar diajarkan akhlak akan tetapi di rumah orang tua tidak peduli. Jika disekolah nilai-nilai akhlak sudah diberikan akan tetapi di rumah tidak maka akan sia-sia. Hendaknya orang tua juga ikut berperan dalam mengajarkan nilai-nilai akhlak agar siswa juga cepat memahami akhlak yang diajarkan. Hal tersebut dikarenakan siswa yang diajarkan adalah siswa berkebutuhan khusus yang tidak semudah mengajarkan kepada siswa normal lainnya.

Kemudian, peneliti mendapatkan data kendala yang ditemui guru yang lain, yaitu keterbatasan dan latar belakang dari siswa itu sendiri. Dari hasil observasi peneliti melihat secara langsung bahwa siswa tunarungu merupakan salah satu siswa yang kurang dalam pendengaran. Hal ini menjadi salah satu kendala guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak, bisa dilihat dari hasil wawancara



peneliti dengan guru PAI yang memberikan contoh dari hal kecil misalnya, guru harus memahami kondisi siswa yang diajarkan, jika siswa yang diajarkan adalah siswa tunarungu maka guru dapat menggunakan bahasa isyarat atau alat bantu dengar (*hear ear*).

Dari hasil observasi dan wawancara, peneliti dapat menganalisis bahwasanya guru harus bisa mengetahui situasi dan juga kondisi dari siswa yang diajarkan, guru harus bisa memahami bagaimana sesuatu hal yang diberikan dapat diterima baik oleh siswa yang diajarkannya, dengan demikian guru akan lebih mudah dan berpeluang besar untuk berhasil menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa.

Kendala yang terakhir yaitu kurang bersosialisasi antara siswa yang satu dengan yang lainnya. Dari pengamatan yang peneliti lakukan siswa tunarungu itu cenderung suka menyendiri dan sering berkumpul hanya dengan komunitasnya sendiri. Oleh karena itu guru sulit menanamkan nilai-nilai akhlak karena siswanya sendiri tidak mau bersosialisasi. Akan tetapi, dalam adanya kendala pastinya tidak luput dari solusi yang diberikan guru untuk mengatasi kendala yang ditemui dalam menanamkan nilai-nilai akhlak. Solusi tersebut antara lain adalah memberikan arahan untuk mengajak kebaikan.

Dari pengamatan peneliti menganalisis bahwasanya, guru selalu memberikan arahan untuk mengajak kebaikan kepada siswa apabila siswa melakukan tindakan yang salah maupun mendapatkan sebuah masalah dalam menanamkan akhlak, misalnya apabila siswa

sedang ada masalah di rumah sebagai guru bisa mengajak siswa tersebut untuk melaksanakan sholat, berdzikir dengan tujuan agar hati anak tersebut menjadi lebih tenang. Solusi yang dilakukan guru tersebut tidak terlepas dari tugas seorang guru yaitu: mengajari akhlak yang baik kepada siswa dan senantiasa membimbing akhlak yang baik pada siswa. selain itu solusi yang lain adalah melakukan kerja sama antara sekolah dengan komite sekolah dengan memberikan arahan kepada orang tua siswa.

Sehingga dari teori dan observasi tersebut, peneliti menganalisis bahwa dalam pelaksanaannya jika mendapati siswa yang bertidak menyimpang dari akhlak yang diajarkan guru, maka guru akan melakukan kerja sama dan mencari solusi sehingga nantinya akhlak yang sudah ditanamkan di sekolah maupun di rumah siswa pun tetap bisa memahaminya.

Dari data hasil wawancara peneliti, bahwa peran guru di SLB Panca Bhakti Magetan tersebut dalam menanamkan akhlak akan terus ditingkatkan melalui evaluasi. Oleh karena itu adanya evaluasi diperlukan untuk menganalisis setiap kendala yang ditemui guru. Evaluasi merupakan proses untuk menganalisis sebuah kendala untuk dicari solusinya secara bersama-sama.

Dari hasil wawancara tersebut, peneliti dapat menganalisis bahwa dengan adanya evaluasi dari kepala sekolah untuk guru, guru dapat memberikan solusi untuk guru kepada siswa untuk mencapai apa yang diharapkan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak. Dimana

setiap guru yang sudah diberikan solusi tersebut akan diberikan kembali kepada siswa, jika masih terdapat Kendala kepala sekolah wajib mengadakan evaluasi guna meminimalisir kendala dan menemukan solusi, mengingat permasalahan yang ada pada setiap siswa itu pasti berbeda. Solusi tersebut nantinya akan didiskusikan dengan rapat sebagai wujud penanaman nilai-nilai akhlak pada siswa. sementara itu adanya evaluasi tersebut diharapkan kendala yang ditemui guru dapat teratasi dengan baik oleh guru maupun siswa, karena dalam sebuah penanaman guru dan siswa harus kompak dan guru tidak boleh membeda-bedakan siswa dalam menanamkan nilai-nilai akhlak. Sehingga siswa tidak merasa minder dan guru dapat menanamkan nilai-nilai akhlak dengan lancar.

Dengan begitu, peneliti menganalisis dari teori dan hasil wawancara diatas bahwa dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa tunarungu tentunya tidak terlepas dari kendala yang ditemui dan solusi apa yang dilakukan guru. Sehingga menurut analisis peneliti, kendala dan solusi tersebut sudah tepat dilakukan dan sudah biasa terjadi setiap menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa tunarungu.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang peran guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa berkebutuhan khusus (studi kasus siswa penyandang disabilitas tunarungu) di SLB Panca Bhakti Magetan bahwa:

1. Peran guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa penyandang tunarungu. Seorang guru harus mengetahui kondisi peserta didik dan juga dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak. Guru dapat menggunakan metode, strategi bahkan dengan melalui pembiasaan dengan tujuan agar siswa mudah memahami akhlak yang ditanamkan oleh guru dan dengan tujuan akhlak akan selalu tertanam pada diri peserta didik.
2. Kendala yang ditemui guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak adalah anak tunarungu sudah berbaur dengan anak diluar, salah penerimaan komunikasi, orang tua yang acuh tak acuh kepada anaknya, keterbatasan dan latar belakang siswa, kurangnya sosialisasi antar siswa, sering menyendiri dan berkumpul dengan komunitasnya sendiri. Sedangkan solusi yang diberikan guru dalam mengatasi kendala yang ditemui adalah guru senantiasa memberikan pemberitahuan juga memberikan arahan kepada peserta didik untuk mengajak kebaikan, melakukan kerja sama dengan komite sekolah dan

dengan orang tua untuk memberikan pemahaman akan pentingnya penanaman nilai-nilai akhlak.

## **B. Saran**

Berdasarkan simpulan diatas, maka saran yang dapat disampaikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi kepala sekolah dengan adanya program akhlak di SLB Panca Bhakti Magetan ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan lebih bagi siswa sehingga siswa dapat memiliki akhlak yang baik pada dirinya.
2. Bagi guru dengan melihat kemampuan siswa tunarungu dibawah rata-rata, akan lebih baik jika guru lebih giat lagi untuk menasehati, membimbing dan juga membina siswa tunarungu dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dengan harapan akhlak-akhlak yang baik akan senantiasa tertanam pada diri siswa dan dapat digunakan untuk masa yang akan datang.
3. Bagi orang tua siswa senantiasa percaya bahwa anak tunarungu adalah salah satu anak istimewa yang dianugerahkan Allah kepada orang tua yang terpilih. Untuk itu alangkah baiknya orang tua selalu memberikan kasih sayang, perhatian, rasa aman dan nyaman, akhlak yang baik kepada anaknya supaya anaknya tetap semangat menjalani hari-harinya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Muhammad. *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.
- Adawiyah, Arabiatul, Sulfasyah, dan Jamaluddin Arifin. (2016). "Impikasi Pendidikan Non Formal Pada Remaja". *Jurnal Equilibrium*. Vol. 2. No.2.
- Aeni, Ulfa Nur. "Peran Guru Agama Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Melalui Pembelajaran Daring Di SMK Muhammadiyah 2 Borobudur Magelang Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam," 2022.
- Afiyah, Siti." Upaya Orang Tua dan Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam Pada Siswa Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Siswa Penyandang Autis di SMP Islam Ruhama)," 2023.
- Ananda, Rusydi. *Profesi Keguruan Perspektif Sains dan Islam*. Depok: Rajawali Pers, 2019.
- Bahri, Saiful. *Membumikan Pendidikan Akhlak Konsep, Strategi dan Aplikasi*. Sumatra Barat: Mitra Cendekia Media, 2023.
- Brigitta dan Laurensia. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2018.
- Darmawan, Cecep. "Implementasi Kebijakan Profesi Guru Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen dalam Perspektif Hukum Pendidikan,". *Jurnal Hukum*.
- Fadli, Muhammad Rijal. (2021). "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif,". *Humanika*. Vol. 21. No. 1.
- Fakhiratunnisa, Safira Aura, Asyharinur Ayuning Putriana Pitaloka, dan Tika Kusuma Ningrum. (2022). "Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus," *Masaliq*. Vol. 2 No .1.
- Hadi, Sumasono. (2010). "*Pemeriksaan Keabsahan Penelitian Kualitatif Skripsi*". *Jurnal Ilmu Pendidikan*. No.1.
- Halfi, Rahmi. (2018). "Meningkatkan Kemampuan Pengoperasian Perkalian Melalui Metode Horizontal Bagi Anak Tunarungu". *E-jupeku*. Vol. 1. No. 2.
- Hasanah, Siti Marifatul. (2017). "Pembinaan Akhlak Siswa Berkebutuhan Khusus Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler PAI di SDLB Islam Yasindo Malang". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 3. No. 2.
- Hasbi, Muhammad. *Akhlak Tasawuf*. Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2020.
- Hidayat, Tatang, Ahmad Syamsu Rizal, dan Fahrudin Fahrudin. (2018). "Pendidikan Dalam Perspektif Islam Dan Peranannya Dalam Membina Kepribadian Islami". *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan*

*Agama Islam*. Vol. 8. No. 2.

- Iba La. (2020). "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur`an (Kajian Tafsir Surat Luqman ayat 12-19)". *Jurnal al-iltizam*. Vol. 2. No. 2.
- Ismail Suardi Wekke, dkk. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta, 2019.
- Kamal, Muhiddinur. *Guru: Suatu Kajian Teoritis dan Praktis*. Bandar Lampung: Aura, 2019.
- Kara, O Anlar MY Agargun H. (2014). "Akhlak Mahmudah & Mazmumah". *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*. Vol.7. No.2.
- Karima, Nisa Cahaya, et.al. (2022). "Pentingnya Penanaman Nilai Agama dan Moral Terhadap Anak Usia Dini". *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak*. Vol. 17. No.2 .
- Khoirunnisa, Rahma Diani. "Problematika Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMP Negeri 1 Tarik," 2021.
- Kristiana, Costrie Ganes Widayanti Ika Febrian. *Buku Ajar Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Semarang: Undip Press, 2016.
- Kurniawati, Etik. (2018). "Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Pada Anak Tunagrahita dalam Pendidikan Vokasional Studi Deskriptif Kualitatif di Balai Rehabilitasi Sosial Disgranda Raharjo Sragen". *Jurnal Penelitian*. Vol. 11. No.2.
- Kuswanto, Edi. (2015). "Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah". *Mudarissa: Journal Of Islamic Education*. Vol. 6. No.2 .
- Lailiyah, Nur dan Farah Jihan. (2015) "Peranan Guru Kelas dan Guru Pendamping Khusus dalam Memberikan Bimbingan Belajar Pada Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif". *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*. Vol. 2. No. 3.
- L, Badriyah dan Pasmawati. *Problematika Pada Anak Berkebutuhan Khusus Sebagai Panduan Bagi Pendampingan ABK*. Jakarta: Rumah Literasi Publishing, 2020.
- Maemunawati, Siti dan Muhammad Alif. *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*. Serang: 3M Media Karya, 2020.
- Mappasiara. (2018). "Pendidikan Islam (Pengertian, Ruang Lingkup dan Epistemologinya)". *Inspiratif Pendidikan*. Vol. 7. No. 1.
- Mince, Yare. (2021). "Peran Ganda Perempuan Pedagang dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Kelurahan Karang Mulia Distrik Samofa Kabupaten Biak Numfor". Vol. 3. No. 2.
- Naucha, Juli Amaliya. (2022). "Pendidikan Akhlak Perspektif KH. Hasyim Asyari

dan Relevansi dalam Pendidikan Agama Islam”. *Jurnal Tadris*. Vol. 16. No. 1.

Prahara, Erwin Yudi. *Studi Materi PAI di SMA dan SMK*. Ponorogo: CV Senyum Indonesia, 2020.

Pratiwi, M Shinta. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Semarang: University Press, 2011.

Putri, Rokhmatul Khoiro Amin. “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Pada Siswa Pendidikan Inklusi di SMA Negeri 1 Gedangan Sidoarjo,” 2022.

RA, Anggun Nurjannah. "Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Kepada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunanetra Di Sekolah Luar Biasa (SLB)-A Pembina Nasional Jakarta," 2023.

Rahmah, Fifi Nofia. (2018) “Problematika Anak Tunarungu dan Cara Mengatasinya”. *Quality*. Vol. 6. No. 1.

Rahmawati dan Irdamurni. *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Goresan Pena Anggota IKAPI, 2015.

Rahmiati dan Irdamurni. *Pendidikan Inklusif Sebagai Solusi Dalam Mendidik Anak Istimewa*. Paedea, 2015.

Rapisa, Dewi Ratih. *Menemukan Anak Dengan Hambatan Pendengaran*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.

Rasyada, Aulia, Rossianna Zulfah dan Uswatun Hasanah, “Peran Guru dalam Proses Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di SDLBN 1 Amuntai”, 1-8.

Rianawati, *Kerjasama Guru dan Orang Tua dalam Pendidikan Akhlak*. Pontianak: Top Indonesia, 2017.

Rijali, Ahmad. (2019). “Analisis Data Kualitatif”. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*. Vol. 17. No. 33.

Rizkiana Rizkiana, Nurdin Nurdin dan Firdiansyah Alhabsyi. (2023). “Peranan Guru dan Orang Tua dalam Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Pada Pendidikan Inklusi”. *Prosding Kajian Islam dan Integrasi Ilmudi Era Society*. Vol. 2.

Rumbewas, Selfia S, Beatus M Laka dan Naftali Meokbun. (2018). “Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di SD Negeri Saribi”. *Jurnal Edumatsains*. Vol.2. No.2.

Sanjani Maulana Akbar. (2020) “Tugas dan Peran Guru dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar”. *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan*. vol 6.

Sari, Melianna. “Akhlak Mahmudah dan Akhlak Mazmumah”. 2016.

- Sebayang, Sofia dan Tiur Rajagukguk. (2019). "Pengaruh Pendidikan, Pelatihan dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru di SD dan SMP Swasta Budi Murni 3 Medan". *Jurnal Ilmu Manajemen Methonomix*. Vol. 2. No.2.
- Seftiyani Dewi, "Peran Pendidik Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Pada Peserta Didik Di Smp Tirtayasa Sukabumi Lampung," 2022.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta, 2012.
- Solikhatun, Yanuar Umi. (2013). "Penyesuaian Sosial Pada Penyandang Tunarungu di SLB Negeri Semarang". *Educational Psychology Journal*. Vol. 1. No. 1.
- Suharsiwi. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta, 2017.
- Suhayib, *Studi Akhlak*. Yogyakarta: Kalimedia, 2016.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Prakteknya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Suparno, (2007). "Intervensi Pedagogis Kelainan Berbahasa Pada Anak Tunarungu". *Jurnal Pendidikan Khusus*. Vol. 3. No. 1.
- Syukur, Agus. (2020). "Akhlak Terpuji dan Implementasinya di Masyarakat". *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat*. Vol. 3. No.2.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 Ayat 2.
- Uno, Hamzah B dan Nina Lamatenggo. *Tugas Guru Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Waris, Lukman. et.al. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sumatra Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Yusra, Zhahara, Rufran Zulkarnain dan Sofino. (2021). "Pengelolaan Lkp Pada Masa Pandemi Covid-19". *Journal Of Lifelong Learning*. Vol. 4.No. 1.